

ISSN 1410 4695

JDP

JURNAL
DINAMIKA
PENDIDIKAN

Diterbitkan oleh:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia

	Volume 10	Nomor 1	Hal.178-282	Jakarta April 2017	ISSN 1410 4695
---	-----------	---------	-------------	-----------------------	-------------------

Jurnal Dinamika Pendidikan

ISSN 1410 - 4695

Penanggungjawab

Dekan FKIP UKI

Pimpinan Redaksi

Dr. Erni Murniarti, M.Pd.

Anggota Redaksi

Hendrikus Male, M.Hum.

Candra Ditasona, M.Pd

Reviewer

Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M.Pd	Universitas Negeri Jakarta
Said Hutagaol, Ph.D	Pascasarjana UKI
Togap. P. Simanjuntak, M.Si.	Universitas Kristen Indonesia
Dr. Anung Haryono, M.Sc.,CAS.	Universitas Indraprasta PGRI
Parlindungan Pardede, M.Hum	Universitas Kristen Indonesia
Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd	Universitas Kristen Indonesia
Manogari Sianturi, S.ST., M.Si.	Universitas Kristen Indonesia
Dr. Donna Sampaleng, M.Pdk.	STT IKAT Jakarta
Dr. Yuyun Elisabeth Patras, M.Pd	Universitas Pakuan Bogor

Sekretariat

Rumenta

Alamat Sekretariat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kristen Indonesia

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2. Gedung B Lantai II Cawang- Jakarta Timur, 13630

Telp. (021) 8092435, 8009190 ext. 310, 315. Fax. 80885229

email: jurnaldinamikapendidikan@yahoo.com

Website: <http://jdp.uki.ac.id>

Jurnal Dinamika Pendidikan terbit secara berkala tiga kali setahun
pada bulan April, Juli, dan November



Volume 10 Nomor 1, April 2017

DAFTAR ISI	Halaman
<p><i>SYZYGium POLYANTHUM</i> (WIGHT) WALP. (BOTANI, METABOLIT SEKUNDER DAN PEMANFAATAN)..... <i>Marina Silalahi</i></p>	187 - 202
<p>PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN 3: STUDI KASUS KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG DIDEMONSTRASIKAN MAHASISWA GURU DI SEKOLAH SWASTA KRISTEN SOLO..... <i>Meri Fuji Siahaan</i></p>	203 - 219
<p>HUBUNGAN ANTARA PENGAJARAN FIRMAN TUHAN DENGAN MOTIVASI BERIBADAH REMAJA DI GEREJA HKBP CIKAMPEK.. <i>Christina Metallica Samosir</i></p>	220 – 233
<p>PENGGUNAAN <i>AUDIO-LINGUAL METHOD</i> DALAM PELATIHAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI YAYASAN MAHABBATUL YATIM CIANGSANA KABUPATEN BOGOR <i>Imelda M. Simorangkir & Yosi M. Passandaran</i></p>	234 -246
<p>HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA PAKET B DI KAMPUS DIAKONIA MODERN JATIRANGGON, JATISAMPURNA KOTA BEKASI..... <i>Renatha Ernawati</i></p>	247 – 266
<p><i>REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION: SUATU LANGKAH MENDIDIK BERPIKIR MATEMATIS</i> <i>Stevi Natalia</i></p>	267 - 282

***Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.
(Botani, Metabolit Sekunder dan Pemanfaatan)**

Marina Silalahi
marina_biouki@yahoo.com
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

Syzygium polyanthum (Wight) Walp. or known as bay leaf is one of the species of the Myrtaceae have been used as a traditional medicine by various ethnicities, especially in Southeast Asia. The utilization of *Syzygium polyanthum* as a medicine is related to its secondary metabolite content. The article aims to know the relationship of secondary metabolites and the utilization of *Syzygium polyanthum* as a traditional medicine as well as scientific evidence. This paper is based on literature review both online and offline in the form of books and scientific journals. *Syzygium polianthum* contains a variety of secondary metabolites, especially essential oils, tannins, flavonoids, and terpenoids. As a traditional medicine ingredient, *Syzygium polyanthum* is used as a drug of diabetes mellitus, stomach disorder, overcoming haemorrhoids disease, diarrhea, skin diseases, freshener, hypertension and cholesterol. Scientifically *Syzygium polyanthum* has bioactivity as an antimicrobial, antioxidant, antidiabetic, and anti cholesterol.

Keywords: *Syzygium polyanthum*, essential oil, antioxidant

ABSTRAK

Syzygium polyanthum (Wight) Walp. atau yang dikenal dengan nama daun salam merupakan salah satu spesies dari famili *Myrtaceae* yang digunakan sebagai obat tradisional oleh berbagai etnis khususnya di Asia Tenggara. Pemanfaatan *Syzygium polyanthum* sebagai obat berhubungan dengan kandungan metabolit sekundernya. Artikel bertujuan untuk mengkaji hubungan metabolit sekunder dan pemanfaatan *Syzygium polyanthum* sebagai obat tradisional serta bukti ilmiahnya. Tulisan ini didasarkan pada kajian literatur baik secara *online* dan *offline* berupa buku dan jurnal ilmiah. *Syzygium polianthum* mengandung berbagai metabolit sekunder terutama essential oils, tannin, flavonoid, dan terpenoid. Sebagai bahan obat tradisional, *Syzygium polyanthum* digunakan sebagai obat diabetes mellitus, gangguan lambung, mengatasi penyakit haemorrhoids, diarrhea, penyakit kulit, penyegar, hipertensi dan kolesterol. Secara ilmiah telah *Syzygium polyanthum* memiliki bioaktivitas sebagai antimikroba, antioksidan, antidiabetes, dan anti kolesterol.

Kata kunci: *Syzygium polyanthum*, essensial oil, antioksidan

PENDAHULUAN

Syzygium polyanthum atau yang dikenal dengan nama daun salam merupakan salah satu spesies dari famili *Myrtaceae* yang digunakan sebagai bumbu masak maupun obat terutama di daerah Asia Tenggara seperti Malaysia dan Indonesia (Agoes, 2008; Widyawati *et al*, 2012). Pada *Plant resources of South East Asia* (PROSEA) dikelompokkan ke dalam spices yaitu kelompok tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu masak bersama-sama dengan kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd., lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd. dan *Curcuma longa* L. (de Guzman and Simeonsma, 1999). Secara umum fungsi tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu masak adalah pemberi warna, penambah aroma, dan penambah cita rasa, namun sering memiliki efek ganda sebagai antioksidan (*Etligeria elatior*) (Habsah *et al.*, 2005; Abdelwahab *et al*, 2010; Wijekoon *et al*, 2011) dan anti mikroba (*Alpinia galanga*) (Akhtar *et a.*, 2010; Pornpimon & Devahastin, 2008).

Seperti halnya dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai bumbu masak, oleh masyarakat

lokal Indonesia *Syzygium polyanthum* digunakan untuk menambah aroma, memberi warna maupun meningkatkan cita rasa makanan. Beberapa masakan lokal Indonesia yang memanfaatkan *Syzygium polyanthum* antara lain: nasi uduk, nasi kuning, sayur asam, dan rendang. Makanan yang ditambahkan *Syzygium polyanthum* memiliki aroma yang khas. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat maupun untuk bumbu sebagian besar berhubungan dengan kandungan metabolit sekundernya khususnya essensial oil atau minyak atsiri. Sebagai pemberi aroma pada makanan, daun *Syzygium polyanthum* dapat digunakan dalam bentuk segar maupun kering. Daun salam kering yang digunakan umumnya merupakan hasil dari proses kering-angin (Wartini *et a*, 2007).

Selain dimanfaatkan sebagai bumbu masak, ternyata *Syzygium polyanthum* juga dimanfaatkan sebagai obat. Sebagai bahan obat tradisional, *Syzygium polyanthum* digunakan sebagai obat diabetes mellitus (Agoes, 2008), gangguan lambung (Kloppenburger-Versteegh 1983; Suharti *et al*, 2008), untuk

mengatasi penyakit *haemorrhoids*, diare (Kloppenburger-Versteegh, 1983), hipertensi dan kolesterol (Suharti *et al*, 2008).

Bagi masyarakat lokal Indonesia, secara empirik terlihat bahwa *Syzygium polyanthum* memiliki nilai kultural, sehingga tanaman tersebut mudah ditemukan di pekarangan. Hal tersebut diduga berhubungan dengan kanopi *Syzygium polyanthum* yang tidak terlalu lebar, namun masih cocok digunakan sebagai peneduh. Anggraeni (2013) menyatakan bahwa masyarakat lokal etnis Batak juga memanfaatkan *Syzygium polyanthum* sebagai salah satu sumber buah. Walaupun banyak manfaat dari *Syzygium polyanthum*, namun tulisan ini akan difokuskan pada pemanfaatannya sebagai obat. Tulisan ini diharapkan akan mengungkapkan pemanfaatan *Syzygium polyanthum* sebagai obat tradisional dan bukti ilmiahnya.

METODE

Tulisan ini didasarkan pada kajian literatur baik secara *online* dan *offline*. *Offline* didasarkan pada berbagai buku literatur yang berhubungan dengan *Syzygium*

polyanthum. Media *online* didasarkan pada Web, Scopus, Pubmed, dan media *on-line* yang digunakan untuk publikasi dari berbagai *Scientific journals*.

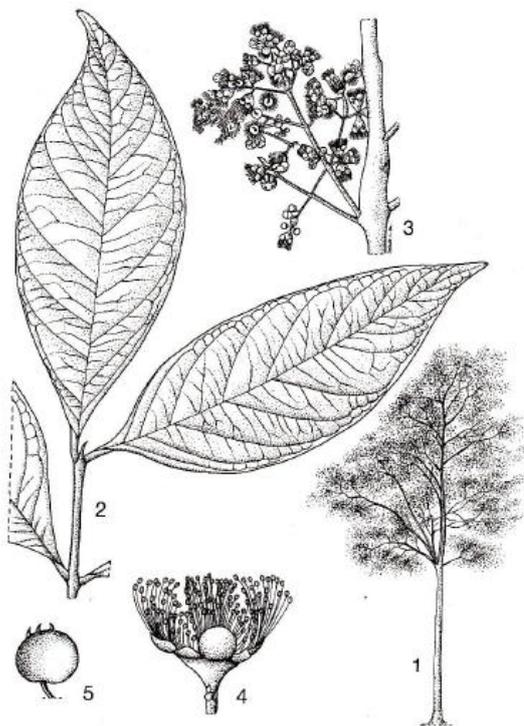
PEMBAHASAN

1. Botani

Myrtaceae memiliki sekitar 121 genus dan memiliki lebih dari 3800-5800 species (Stefanello *et al.*, 2011), yang terdistribusi luas di Australia, South East Asia dan America. *Eugenia* dan *Syzygium* merupakan genus-genus yang sangat penting dalam perdagangan dan penghasil minyak atsiri yang masing-masing memiliki sekitar 1000 dan 1050 spesies secara berurutan (Lucas *et al*, 2011) yang merupakan tumbuhan yang banyak ditemukan di hutan hujan tropis.

Syzygium, merupakan genus yang sangat penting dari *Myrtaceae* dan banyak terdistribusi di daerah tropis dan subtropis khususnya di Asia Tenggara seperti Indonesia dan Malaysia. *Syzygium polyanthum* merupakan salah satu spesies dari genus *Syzygium* yang dapat tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1800 m di atas permukaan laut dan tersebar mulai dari Birma sampai

Pulau Jawa (Sembiring et al 2017). *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp. memiliki sinonim *Euginia polyantha* Wight (1831), *Euginia nitida* Duthie (1878), *Euginia balsamea* Ridley (1922) (de Guzman and Simeosma, 1999). *Vernacular name* untuk *Syzygium polyanthum* antara lain: salam (umum), Indonesia bay-leaf (Inggris), manting (Jawa), ubar serai (Sumatra) (de Guzman and Simeosma, 1999), lomas (Batak Toba), lemas (Batak Phakpak) (Silalahi, 2014).



Gambar 1. *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp. 1. Habitus pohon; 2. Ranting dengan daunnya; 3. Cabang dengan pembungaan (inflorescence); 4. Bunga; 5. Buah (de Guzman and Simeosma 1999).

Syzygium polyanthum memiliki ciri-ciri antara lain: berhabitus pohon dengan tinggi mencapai 30 meter, dengan diameter batang dapat mencapai hingga 60 cm. Memiliki daun tunggal dengan tata letak berhadapan (opposite), permukaan daun glabrous. Panjang tangkai daun hingga mencapai 12 mm, dengan helaian daun berbentuk *oblong-elliptical* (memanjang) hingga lanset dengan ukuran 5-16 cm x 2,5-7 cm. Pembungaan berbentuk panicle dengan panjang 2-8 cm, biasanya muncul di sebelah bawah daun, namun kadang-kadang muncul diketiak daun (*axilaris*). Bunga sesil, biseksual, beraroma, dan berwarna putih. Kaliks berbentuk mangkuk (cup) dengan panjang 4 mm terdiri dari 4 lobus yang persisten, petal 4 yang bersifat bebas dengan panjang 2,5-3,5 cm berwarna putih. Stamen tersusun dalam 4 kelompok yang berukuran sekitar 3 mm yang berwarna orange-kuning. Buah merupakan buah berry yang memiliki 1 biji dengan diameter buah hingga 12 mm yang berwarna merah hingga ungu kehitaman ketika buah matang (de Guzman and Simeosma, 1999).

Perbanyak *Syzygium polyanthum* dapat dilakukan dengan biji, cangkok atau stek. *Syzygium polyanthum* digunakan sebagai peneduh, sedangkan daunnya dapat digunakan sebagai penyedap masakan maupun obat-obatan. Secara empirik terlihat bahwa masyarakat lokal Indonesia menanam *Syzygium polianthum* dan melinjo (*Gnetum gnemon*) di pekarangan rumah sebagai pembatas pekarangan, sekaligus sebagai sayuran maupun penghasil kayu. *Syzygium polyanthum* mulai berbunga ketika berumur 3 tahun. Bunga berumur 3-7 hari kemudian terjadi penyerbukan dengan bantuan kupu-kupu maupun lebah (de Guzman and Simeosma, 1999).

2. Metabolit Sekunder

Metabolit sekunder merupakan metabolit yang dihasilkan dari proses metabolisme sekunder. Tumbuhan memanfaatkan metabolit sekunder yang disintesisnya untuk pertahanan terhadap lingkungan yang kurang menguntungkan. Jumlah dan jenis metabolit sekunder yang disintesis oleh tumbuhan bervariasi baik kadar maupun jenisnya. Manusia

memanfaatkan metabolit sekunder untuk berbagai tujuan, namun paling banyak dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan.

Berdasarkan analisis fitokimia daun salam (*Syzygium polianthum*) mengandung berbagai metabolit sekunder seperti essential oils, tannin, flavonoid, terpenoid (Widyawati et al, 2012). Walaupun berbagai jenis kandungan metabolit sekunder *Syzygium polianthum*, namun tumbuhan dari famili *Myrtaceae* merupakan lebih banyak dikenal sebagai penghasil minyak atsiri atau essential oil. Essential oil merupakan senyawa hidropobik yang menghasilkan aroma dan bau yang tajam yang ditemukan ada berbagai organ tumbuhan seperti daun, batang, kulit batang, buah biji dan rhizome, sehingga mudah dikenali dari aroma.

Minyak atsiri atau minyak eteris atau essential oil adalah minyak mudah menguap yang diperoleh dari tanaman dan merupakan campuran dari senyawa-senyawa volatil (Boelens, 1997). Minyak atsiri diperoleh dari tanaman dengan spesies yang sangat luas dan digunakan karena bernilai aromatis sebagai flavor

dalam makanan dan minuman serta sebagai parfum dalam produk industri dan obat-obatan. Dari 350.000 spesies tanaman yang ada, sekitar 17.500 (5%) spesies adalah tanaman aromatis dan sekitar 300 spesies tanaman digunakan untuk memproduksi minyak atsiri untuk industri makanan, flavor dan parfum (Boelens, 1997).

Daun salam diketahui mengandung flavonoid, minyak atsiri, seskuiterpen, triterpenoid, fenol, steroid, sitral, lakton, saponin, karbohidrat, selenium. Vitamin yang terkandung dalam daun salam, seperti vitamin A, vitamin C, vitamin E berfungsi sebagai antioksidan. Daun salam juga mengandung tannin, saponin dan niacin yang berfungsi untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah (Agoes 2010). Daun salam diperkirakan mengandung essential oil sekitar 17%, dengan kandungan utama eugenol dan methyl chavicol (de Guzman and Simeosma 1999). Ekstrak etanol dari daun salam memiliki aktivitas sebagai antifungal dan anti bakteri, sedangkan ekstrak metanol memiliki aktivitas sebagai anti nematocidal (de Guzman and Simeosma, 1999). Patel *et al.*

(2012) menyatakan bahwa daun salam memiliki aktivitas sebagai antidiabetic karena mengandung polyphenols, flavonoids, terpenoids and coumarins.

Essential oils pada daun *S. polyanthum* antara lain: asam sitrat, eugenol, methyl chavicol (Sumono and Agustin 2008), cis-4-decenal (27,12 %), octanal (11,98 %), α -pinene (9,09 %), farnesol (8,84 %), β -ocimene (7,62 %) dan nonanal (7,60 %) (Wartini, 2009). Agusta (2000), menyatakan bahwa minyak atsiri daun salam mengandung nkaprialdehida, 3,7 dimetil-1-oktena, n-dekanal, cis-4-dekanal, patchoulena, Dnerolidol dan kariofilena oksida.

Kandungan essential oil yang terdapat pada *S. polyanthum* tergantung pada jenis pelarut, metode ekstraksi (Wartini 2009), cara pengolahan (Ahmad 2014) dan asal bahan Sembiring *et al.* (2003). Essential oil daun salam yang diperoleh melalui steam-distillation antara lain cis-4-decenal (27,12 %), octanal (11,98 %), α -pinene (9,09 %), farnesol (8,84 %), β -ocimene (7,62 %) dan nonanal (7,60 %) (Wartini, 2009). Sembiring *et al.* (2003) menunjukkan bahwa

kandungan minyak daun salam dari Bogor dan Sukabumi adalah kaprilaldehid, 3,7-dimetil-1-oktena, dekanal, cis-4-dekenal, sikloheksana, asam oktanoat, dan nerolidol. Dari daun segar dan daun kering *S. Polyanthum* mengandung sekitar 0,67 % dan 1,50 %, secara berturut-turut. Komponen utama esensial oil *S. polyanthum* merupakan golongan hidrokarbon monoterpen dengan komponen utama α -pinene sebanyak 28,78 % pada daun segar dan 34,15 % pada daun kering (Ahmad, 2014).

3. Manfaat

Bagi masyarakat lokal Indonesia *Syzygium polyanthum* atau yang lebih dikenal dengan nama daun salam, mudah ditemukan di pasar dan sebagai salah satu jenis tumbuhan yang dapat ditemukan di pekarangan rumah. Bagi masyarakat Indonesia, daun salam merupakan salah satu bumbu utama pada pembuatan nasi udak, nasi kuning, sayur asam, dan rendang, sedangkan pada di Malaysia dimanfaatkan salah satu komponen utama dari nasi *ulam*, *nasi kerabu* dan *kerabu perut* (de Guzman and Siemonsma 1999).

Penambahan bumbu pada berbagai masakan secara umum berfungsi untuk menambah cita rasa, aroma, daya simpan, dan pewarna.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bumbu masak sebagian besar berhubungan juga fungsinya sebagai obat, sehingga pemanfaatannya dalam tulisan ini lebih difokuskan sebagai bahan obat. Sebagai obat tradisional daun salam dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit diabetes mellitus, kolesterol (de Guzman and Simeosma, 1999). Secara empiris, air rebusan daun salam digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan penyakit kolesterol tinggi, kencing manis, hipertensi, gastritis, dan diare.

3.1. Obat Diabetes Mellitus

Penyakit diabetes mellitus sering juga disebut sebagai penyakit kencing manis atau hiperglikemia. Penderita penyakit ini ditandai dengan meningkatnya kandungan gula darah. Hyperglycemia terjadi karena defisiensi insulin, insulin resistance atau oleh keduanya (Ballinger *et al.* 2011, Innes *et al.* 2009), yang mengakibatkan sel-sel tidak dapat menyimpan glukosa. Diabetes mellitus merupakan salah

satu pembunuh utama dari penyakit kronik di dunia (Wali *et al.* 2010) dan di Asia lebih dari 60% menderita penyakit diabetes (Ramachandran *et al.* 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wild *et al.* pada tahun 2004, prevalensi penderita diabetes di seluruh dunia akan meningkat dari 2,8% (171 juta jiwa) pada tahun 2000, menjadi 4,4% (366 juta jiwa) pada tahun 2030 (Wild *et al.* 2004). Peningkatan kadar gula darah dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Komplikasi mikrovaskular mengakibatkan terjadinya kerusakan pembuluh darah kecil seperti diabetic nephropathy dan diabetic retinopathy, sedangkan komplikasi makrovaskular mengakibatkan kerusakan pembuluh arteri, arteri koroner, arteri periperal, dan stroke.

Tujuan pengobatan pada diabetes mellitus adalah untuk menormalisasi kadar gula darah (Golan *et al.*, 2005). Secara empirik terlihat bahwa masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan yang memiliki rasa pahit untuk mengatasi diabetes mellitus (Silalahi, 2014), namun tidak semua tumbuhan yang

terasa pahit bersifat anti diabetes (de Padua *et al.*, 1999). Obat yang bersifat antihyperglycemic adalah senyawa yang dapat bertindak untuk memperlambat absorpsi glukosa ke dalam usus, meningkatkan sekresi insulin atau meningkatkan sensitivitas insulin pada jaringan target. Wiryodidagdo *et al.* (2000) menyatakan bahwa tumbuhan utama berkhasiat sebagai obat penyakit diabetes mellitus merupakan tumbuhan yang menghasilkan senyawa yang mampu menekan atau merangsang kerja kelenjar endokrin, sehingga dapat memengaruhi produksi hormon dan mengubah proses fisiologi organ tubuh.

Pengobatan penyakit diabetes mellitus sejauh ini menggunakan dua kelompok obat-obatan yaitu insulin dan obat-obatan oral yang memiliki efek hipoglikemik seperti sulfonilurea (Saxena & Kishore, 2004). Penggunaan obat diabetes mellitus melalui oral sering mengakibatkan efek samping seperti hypoglycemia, penurunan berat badan, disfungsi hati, dan ketidaknyamanan pada bagian abdominal (Widyawati *et al.*, 2015). Salah satu senyawa metabolit

sekunder yang diyakini mampu berperan sebagai zat antidiabetes adalah senyawa flavonoid (Brahmachari, 2011). Senyawa flavonoid terbukti dapat menurunkan kadar gula darah mencit dan menghambat kinerja enzim α -glukosidase (Matsuda, 2002). Ekstrak metanol daun *Syzygium polyanthum* memiliki aktivitas antihyperglycemic melalui penghambatan absorpsi glukosa dari usus halus dan meningkatkan pengambilan glukosa pada jaringan otot (Widyawati *et al*, 2015).

3.2. Kolesterol

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan lebih dari delapan belas juta kematian di dunia disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler. Kadar kolesterol darah yang tinggi atau hiperlipidemia merupakan salah satu penyebab kematian penderita jantung koroner atau kardiovaskuler mengakibatkan kematian. Konsumsi makanan yang mengandung lemak jenuh dan kalori tinggi dapat menyebabkan hiperlipidemia. Hiperlipidemia adalah peningkatan konsentrasi setiap lipid dalam plasma. *Low Density Lipoprotein* (LDL) merupakan lipoprotein yang

memiliki densitas rendah dan berfungsi untuk mengangkut lemak ke jaringan. Batasan kadar LDL dalam darah adalah <100 mg/dl. Apabila kadar LDL dalam darah meningkat, maka resiko timbulnya penyakit jantung koroner meningkat.

Salah satu kandungan flavonoid yang terdapat pada *Eugenia polyantha* adalah quercetin. Quercetin dapat menghambat oksidasi LDL yang telah dimodifikasi makrofag, yaitu dengan mengurangi kandungan tocopherol yang terkandung dalam partikel LDL (Michael 2007). Daun salam mengandung flavonoid yang menghambat kerja enzim HM-CoA reductase (Prahastuti *et al*, 2011). Infusa dari daun salam 5, 10, dan 20% menurunkan kadar kolesterol pada tikus percobaan (Prahastuti *et al*, 2011). Pemanfaatan daun salam sebagai obat kolesterol sejalan dengan pemanfaatannya sebagai salah satu bahan utama dalam pengolahan daging.

Untuk menurunkan kadar kolesterol darah digunakan daun salam sebanyak 10 – 15 gram direbus dalam air sebanyak 750 ml hingga rebusan air daun salam tersebut menjadi 250 ml, dikonsumsi

250 ml/hari (Anderson *et al*, 2009). Penelitian pada tikus menunjukkan flavonoid dapat menurunkan peroksidasi lipid. Hasil penelitian *in vitro* menunjukkan flavonoid bekerja sebagai inhibitor enzim HMG-KoA reduktase sehingga sintesis kolesterol menurun (Chen *et al*, 2011). Pemberian ekstrak *Eugenia polyantha* peroral dengan dosis ekstrak dari 0,18 gram, 0,36 gram, dan 0,72 gram daun segar per hari selama 15 hari dapat menurunkan kadar kolesterol total tikus jantan galur Wistar hiperlipidemia secara bermakna, dengan dosis maksimal ekstrak dari 0,72 gram daun segar. Semakin besar dosis ekstrak *Eugenia polyantha*, semakin besar penurunan kolesterol total (Riansari, 2008).

3.3. Antioksidan

Antioksidan merupakan bahan atau senyawa yang dapat menghambat radikal bebas atau mencegah pembentukan radikal bebas (Chan *et al*, 2007; Pal & Verma 2013). Senyawa phenolik khususnya flavonoid merupakan senyawa yang memiliki khasiat sebagai antioksidan (Nijveldt *et al*. 2001; Chan *et al*. 2007; Allaith,

2008). Beberapa senyawa antioksidan telah dibuat senyawa sintetiknya dengan merek dagang BHA (*butylated hydroxyanisole*), BHT (*butylated hydroxytoluene*), dan TBHQ (*tertiary butylated hydroquinone*) (Sarma *et al*, 2010). Antioksidan sintetik memiliki efek toksik dalam penggunaan jangka panjang jika dibandingkan dengan antioksidan alami (Nagulendran *et al*. 2007). BHA, BHT, dan TBHQ dilaporkan memiliki efek samping seperti alergi, radang hidung, dan asma (Sen *et al*, 2009). Ekstrak aqueous dari daun *S. polyanthum* menunjukkan aktivitas antioksidan dan memiliki kandungan polyphenol yang tinggi (Wong *et al*, 2006).

Antimikroba

Senyawa antimikroba merupakan senyawa yang mampu menghambat atau membunuh mikroorganisme seperti bakteri dan jamur. Spora bakteri merupakan salah satu penyebab utama dari pembusukan makanan atau kerusakan makanan, terutama bakteri yang resisten terhadap suhu tinggi. Bakteri yang dapat membentuk spora seperti *Bacillus* spp., sangat sulit untuk dimatikan karena memiliki spora yang tahan

panas dan tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan (Fernandez-No *et al*, 2011). Perkecambahannya spora bakteri menjadi sel-sel vegetatif pada kondisi yang memungkinkan sering berasosiasi dengan pembusukan makanan dan penyakit yang disebabkan oleh makanan (Barker *et al*, 2005), khususnya *Bacillus cereus* dan *B. subtilis* (Van Opstal *et al*, 2004). Makanan yang mengandung spora bakteri akan mengakibatkan gangguan saluran pencernaan atau keracunan makanan.

Senyawa dari daun *S. polyanthum* mampu menghambat pertumbuhan bakteri patogen seperti *Escherichia coli* (Setiawan, 2002), *Bacillus cereus* (Setiawan, 2002; Lau & Rukayadi, 2015), *Salmonella* sp., *Staphylococcus aureus*, *Pseudomonas fluorescens* and *Bacillus subtilis* (Setiawan 2002), *V. cholera* (Hendradjatin, 2004; Srimurwarni *et al*, 2005), *Candida albicans* (Sumono and Agustin, 2008), *Fusarium oxysporum* (Noveriza dan Miftakhurohmah, 2010). Ekstrak daun *S. polyanthum* pada konsentrasi 1% telah terbukti mampu menonkatifkan dari spora

Bacillus cereus, sedangkan pada konsentrasi 2,5% mampu mematikan spora *B. cereus* (Lau and Rukayadi, 2015). Essential oil memiliki potensi juga dalam pengobatan gigi (Sumono and Agustin, 2008). *S. polyanthum* memiliki aktivitas sebagai antioxidant (Wong *et al*, 2006 and Raden *et al*, 2009), antibacterial (Hendradjatin, 2004 and Sumono and Agustin, 2008), antimicrobial (Srimurwarni *et al*, 2005), anti-inflammation (Wientarsih *et al*. 2007) and antifungal (Guynot *et al*, 2005 and Noveriza and Miftakhurohmah 2010). Ekstrak daun *S. Polianthum* memiliki aktivitas sebagai antibacterial pada bakteri gram positif (*Bacillus subtilis*, *Enterococcus faecalis*) dan bakteri gram negatif (*Escherichia coli*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Salmonella typhii*) (Ahmad, 2014).

KESIMPULAN

1. Daun salam (*Syzygium polianthum*) mengandung berbagai metabolit sekunder seperti essential oils, tannin, flavonoid, terpenoid.
2. Sebagai bahan obat tradisional, *Syzygium*

polyanthum digunakan sebagai obat diabetes mellitus, gangguan lambung, mengatasi penyakit haemorrhoids, diarrhea, penyakit kulit, penyegar, hipertensi dan kolesterol.

3. Secara ilmiah telah *Syzygium polyanthum* memiliki bioaktivitas sebagai antimikroba, antioksidan, antidiabetes, dan anti kolesterol.

ACUAN PUSTAKA

- Agoes, A. (2010). *Tanaman Obat Indonesia, Buku Kedua*, Salemba Medika, Jakarta, Indonesia: 25.
- Abdelwahab, K.S.I., Zaman, F.Q., Mariod, A.A., Yacob, M., Abdelmageed, A.H.A. & Khamis, S. (2010). Chemical Composition, Antioxidant and Antibacterial Properties of The Essential Oils of *Etlingera elatior* and *Cinnamomum pubescens*. *Journal Sciences Food Agriultural* 90: 2682–2668.
- Agusta, A. (2000). *Minyak Atsiri Tumbuhan Tropika Indonesia*. Institut Teknologi Bandung, Bandung, p:80
- Ahmad, N.A.B. (2014). Chemical Composition, Antioxidant and Antibacterial Activity of Essential Oil From Leaf Of *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.. [Thesis]. Faculty of Industrial Sciences and Technology. Universiti Malaysia Pahang.
- Akhtar, P., Ali M., Sharma, M., Farooqi, F., Mir, S., Yusuf, M., & Nawaz, K.H. (2010) Development of quality standards of *Alpinia galangal* (Linn.) Willd. Rhizome. *Cur Bot* 1: 04-09.
- Allaith, A.A.A. (2008). Antioxidant Activity of Bahraini Date Palm (*Phoenix dactylifera* L.) Fruit of Various Cultivars. *International Journal Food Science Technology* 43: 1033-1040.
- Anderson, R.A., Khan, A., & Zanman, G. (2009). Bay Leaves Improve Glucose and Lipid Profile of People With Type Diabetes. *J. Clin. Biochem. Nutr.* 44(12): 52-6.
- Anggraeni, R. (2013). Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung, Sumatera Utara. [Skripsi]. Departemen Biologi, Fakultas
- Ballinger, A. (2011). *Essential of Clinical Medicine: Diabetes Mellitus and Other Disorders of Metabolism*, 5th ed.; Saunders Elsevier: Beijing, China, 667, 671–672.
- Barker, G.C., Malakar, P.K. & Peck, M.W. (2005). Germination and Growth From Spores: Variability and Uncertainty in The Assessment Of Food

- Borne Hazards. *International Journal of Food Microbiology* 100(1–3): 67-76
- Boelens, M.H. (1997). *Production, Chemistry and Sensory Properties of Natural Isolates*, in: *Flavours and Fragrances*. K.A.D. Swift. The Royal Society of Chemistry: 77 – 79.
- Brahmachari, G. (2011). Bio-flavonoids with promising anti-diabetic potentials : A critical survey. *Opportunity, Challenge and Scope of Natural Products in Medicinal Chemistry*: 187 -- 212.
- Chan, E.W.C., Lim, Y.Y. & Lim, T.Y. (2007). Total Phenolic Content and Antioxidant Activity of Leaves and Rhizomes of Some Ginger Species in Peninsular Malaysia Gardens. *Bulletin Singapore* 59 (1-2): 47-56.
- Chen, T.H., Liu, J.C., Chang, J.J., Tsai, M.F., Hsieh, M.H., & Chan, P. (2011). The *in vitro* inhibitory effect of flavonoid astilbin on 3-hydroxy-3-methylglutaryl coenzyme a reductase on vero cells. *Zhonghua Yi Xue Za Zhi* 64(7): 382-7. 13.
- de Guzman, C.C., & Siemonsma, J.S. (1999). *Spices. Plant Resources of South-East Asia*. Backhuys Publishers, Leiden.
- de Padua, L.S., Bunyaphatsara, N. & Lemmens. R.H.M.J. (Editors). (1999). *Plant resources of South-East Asia* No 12(1). *Medicinal and Pousionous Plants 1*. Backhuys Publishers, Leiden, the Netherland.
- Fernández-No, I.C., Guarddon, M., Böhme, K., Cepeda, A., Calomata, P. & Barros-Velázquez, J. (2011). Detection and Quantification of Spoilage and Pathogenic *Bacillus cereus*, *Bacillus subtilis* and *Bacillus licheniformis* by Real-time PCR. *Food Microbiology* 28(3): 605-610.
- Golan, D.E. (2005). *Principles of Pharmacology: The Pathophysiologic Basis of Drug Therapy*, Lippincott William & Wilkins: Philadelphia, PA, USA, 458, 463-464.
- Habsah, M., Ali, A.M., Lajis, N.H., Sukari, M.A., Yap, Y.H., & Kikuzaki H. (2005). Antitumor Promoting and Cytotoxic Constituents of *Etilingera elatior*. *Malaysian Journal Medicine Science* 12: 6-12.
- Kloppenburger-Versteegh, J. (1983). Petunjuk Lengkap Mengenai Tanam-tanaman di Indonesia dan Khasiatnya sebagai Obat-obatan Tradisionil, Jilid 2: bagian medis. Yayasan Dana Sejahtera.
- Innes, J.A. (2009). *Davidson's Essential of Medicine: Diabetes Mellitus*, Churchill Livingstone Elsevier: Beijing: 383, 385.
- Lau, K.Y. & Rukayadi, Y. (2015). Screening of Tropical Medicinal Plants For Sporicidal Activity.

- International Food Research Journal* 22(1): 421-425.
- Matsuda, H., Morikawa T. & Yoshikawa, M. (2002). Antidiabetogenic Constituents From Several Natural Medicines. *Pure Applied Chemistry* 74: 1301 -- 1308.
- Michael, RP. (2017). Flavonoids Attenuate Cardiovascular Disease, Inhibit Phosphodiesterase, And Modulate Lipid Homeostasis In Adipose Tissue And Liver. *Experimental Biology and Medicine* 231 : 1287 – 1299.
- Lucas, E.J., Matsumoto, K., Stephen, A. Harris, Eimear, M. Lughadha N., Benardini B., & Chase, M.W. (2011). Phylogenetics, Morphology, and Evolution of The Large Genus *Myrcia* S.L. (*Myrtaceae*). *International Journal of Plant Sciences*, 172(7): 915-934.
- Noveriza, R. & Miftakhurohmah. (2010). Efektivitas Ekstrak Metanol Daun Salam (*Eugenia Polyantha*) dan Daun Jeruk Purut (*Cytrus hystrix*) Sebagai Antijamur Pada Pertumbuhan *Fusarium Oxysporum*. *Jurnal Littri* 16 (1): 6 -11.
- Nijveldt, R.J., Van-Nood, E., Van-Hoorn, D.E.C., Boelens, P.G., Van-Norren, K. & Van-Leewen, P.A.M. (2001). Flavonoids: A Review of Probable Mechanisms of Action and Potential Applications. *American Journal of Clinical Nutrition* 74: 418- 425.
- Pal, D. & Verma, P. (2013). Flavonoids: A Powerful and Abundant Source of Antioxidants. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences* 5(3): 95- 98.
- Patel, D., Prasad, S., Kumar, R., & Hemalatha, S. (2012). An Overview On Antidiabetic Medicinal Plants Having Insulin Mimetic Property. *Asian Pac. J. Trop. Biomed.* 4: 320–330
- Pornpimon, M., & Devahastin S. (2008). Antimicrobial and Antioxidant Activities of Indian Goosebeery and Galangal Extracts. *Food Sci Tech* 41:1153-1159.
- Prahastuti, S., Tjahjani, S., Hartini, E. (2011). The Effect of Bay Leaf Infusion (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp) to Decrease Blood Total Cholesterol Level In Dyslipidemia Model Wistar Rats. *Jurnal Medika Planta* 1(4).
- Ramachandran, A., Snehalatha, C., Shetty, A.S., & Nanditha, A. (2012). Trends in Prevalence of Diabetes in Asian countries. *World Journal Diabetes*, 6: 110–117.
- Riansari, A. (2008). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Salam (*Eugenia polyantha*) Terhadap Kadar Kolesterol Total Serum Tikus Jantan Galur Wistar Hiperlipidemia. [Skripsi]. Fakultas

- Kedokteran Universitas
Diponegoro. Semarang
- Chemical Diversity And
Biological Properties. *Chem
Biodivers* 8: 73-94.
- Saxena, A. & Kishore, V.N. (2004).
Role of Selected Indian
Plants In Management Of
Type 2 Diabetes. *Journal
Alternative Complementary
Medicine* 10: 369-378.
- Sumono, A. & Agustin, W., (2008)
The Use of Bay Leaf
(*Eugenia polyantha* Wight) in
dentistry. *Dent Jurnal* 41(3):
147-150.
- Sarma, A.D., Mallick, A.R. & Ghosh,
A.K. (2010). Free Radicals
and Their Role In Different
Clinical Conditions: An
Overview. *International
Journal of Pharma Sciences
and Research* 1(3): 185-192.
- Suharti, S., Banowati, A.,
Hermana, W. & Wiryawan,
K.G. (2008). Komposisi dan
Kandungan Kolesterol Karkas
Ayam Broiler Diare yang
Diberi Tepung Daun Salam
(*Syzygium polyanthum*
Wight) dalam Ransum. *Media
Peternakan* 31(2): 138-145.
- Sen, S., Chakraborty, R., De B. &
Mazumder, J. (2009). Plants
and phytochemicals for peptic
ulcer: An overview.
Pharmacognosy Reviews 3:
270-279.
- Setiawan, C.P. (2002). Pengaruh
Perlakuan Kimia Dan Fisik
Terhadap Aktivitas
Antimikroba Daun Salam (*Syzygium
polyanthum*
Wight) Walp). [Skripsi].
Fakultas Teknologi Pertanian,
Institut Pertanian Bogor,
Bogor.
- Sembiring, B.S., Winarti, C. &
Baringbing, B. (2003).
Identifikasi Komponen Kimia
Minyak Daun Salam (*Eugenia
polyantha*) dari Sukabumi
dan Bogor. *Buletin Tanaman
Rempah dan Obat* 12(2) : 9-
15.
- Van Opstal, I., Bagamboula, C.F.,
Vanmuysen, S.C.M.,
Wuytack, E.Y. & Michiels,
C.W. (2004). Inactivation of
Bacillus cereus Spores in
Milk by Mild Pressure And
Heat Treatments.
*International Journal of Food
Microbiology* 92: 227-234.
- Silalahi, M. (2014). The
Ethnomedicine of The
Medicinal Plants in Sub-
ethnic Batak North Sumatra
and The Conservation
Perspective. [Dissertation].
Program Studi Biologi,
Program Pasca Sarjana,
FMIPA, Universitas
Indonesia.
- Waly, M.I., Essa, M.I., Ali, A., Al-
Shuaibi, Y.M., & AlFarsi, Y.M.
(2010). The Global Burden Of
Type 2 Diabetes: A Review.
Int. J. Biol. Med. Res. 4: 326-
329.
- Stefanello, M.E.A. & Pascoal,
A.C.R.F. & Salvador, M.J.
(2011). Essential Oils From
Neotropical Myrtaceae:
Widyawati, T., Yusof, N.A., Asmawi,
M.Z. & Ahmad, M. (2015).

- Antihyperglycemic Effect of Methanol Extract of *Syzygium polyanthum* (Wight.) Leaf in Streptozotocin-Induced Diabetic Rats. *Nutrients* 7: 7764-7780.
- Wild, S., Roglic, G., Green, A., Sicree, R., & King, H. (2004). Global Prevalence of Diabetes : Estimates For The Year 2000 and Projections For 2030. *Diabetes Care* 27(5): 1047- 1053.
- Widyawati, T., Purnawan, W.W., Yam, M.F., Asmawi, M.Z., Ahmad, M. (2012). The Use of Medicinal Herbs Among Diabetic Patients in Health Community Centre Sering, Medan, Indonesia. in: *Proceedings of the MSPP2012 Conference*, Penang, Malaysia, 19–20 May 2012; pp. 113–114.
- Wijekoon, J.O., Karim, A.A. & Bhat, R. (2011). Evaluation of Nutritional Quality Of Torch Ginger (*Etilingera elatior* Jack.) inflorescence. *International Food Research Journal* 18(4): 1415-1420.
- Wartini. N. M. (2009). Senyawa Penyusun Ekstrak Flavour Daun Salam (*Eugenia polyantha* Wight) Hasil Destilasi Uap Menggunakan Pelarut N-Heksana Dan Tanpa N-Heksana. *Agrotekno*15(2) : 72- 77
- Wartini, N.M., Harijono, Susanto, T., Retnowati, R., & Yunianta. (2007). Pengaruh Proses Curing Terhadap Komposisi Daun Salam (*Eugenia polyantha* Wight.), Profil Komponen Dan Tingkat Kesukaan Ekstrak Flavor Hasil Distilasi-Ekstraksi Simultan. *Jurnal Teknologi Pertanian* 8(1): 10-18.
- Wiryowidagdo, S. (2000). *Kimia dan Farmakologi Bahan Alam Edisi I*. Direktorat Pembinaan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Wong, S.P., Leong, L.P. & Koh, J.H.W. (2006). *Antioxidant Activities Of Aqueous Extracts of Selected Plants* . *Food Chem .*, 99: 775-783.

PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN 3: STUDI KASUS KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG DIDEMONSTRASIKAN MAHASISWA GURU DI SEKOLAH SWASTA KRISTEN SOLO

Meri Fuji Siahaan

meri.fuji@uph.edu

PGSD FIP, Universitas Pelita Harapan

Abstract

Internship program which is the the third practicum experienced by student teachers at education faculty of Pelita Harapan university expects the student teachers to demonstrate teaching strategies that engaging students actively in learning. The purpose of this paper was to identify instructional activities implemented by the student teachers in presentation and participation phases of learning. It also explored teacher mentors's perspectives toward the student teachers' learning strategies. Qualitative case study was employed with 6 student teachers who had internship in a Christian private school in Solo as participants of this study. Methods collecting data were teaching observations of the student teachers, interviewing the teacher mentors and researcher's field note. The data showed that the student teachers demonstrating direct instruction activity in the presentation phase and collaborative activities in the participation phase. The data analysis also showed that the teacher mentors have their own perspectives about collaborative learning activities demonstrated by the student teachers.

Key words: *direct instruction, collaborative learning, the teacher mentors' perspectives*

Abstrak

Program Internship yang merupakan program pengalaman lapangan tiga bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan *Teachers College* Universitas Pelita Harapan mengekspektasikan mahasiswanya untuk mendemonstrasikan strategi-strategi mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan oleh mahasiswa guru pada fase belajar presentasi dan partisipasi. Penelitian ini juga mengeksplorasi perspektif guru mentor terhadap strategi-strategi pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa guru tersebut. Penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus dengan 6 mahasiswa guru yang melakukan program *internship* pada salah satu sekolah Kristen di Solo sebagai partisipan pada penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi mengajar mahasiswa guru, interviu guru mentor dan catatan lapangan peneliti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa guru menggunakan kegiatan pengajaran langsung pada fase presentasi dan kegiatan pembelajaran kolaboratif pada fase partisipasi. Hasil

analisis data juga menunjukkan bahwa guru mentor memiliki perspektif mereka sendiri tentang kegiatan pembelajaran kolaboratif yang didemonstrasikan oleh mahasiswa guru.

Kata kunci: pengajaran langsung, pembelajaran kolaboratif, perspektif guru mentor

PENDAHULUAN

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan suatu mata kuliah yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam rangka transformasi pendidikan secara holistik melalui pembelajaran di kelas serta interaksi di luar kelas (Buku pegangan Program Pengalaman Lapangan). Yang diekspektasikan kepada mahasiswa guru selama melakukan PPL adalah melakukan observasi guru dan siswa, mengajar beberapa pembelajaran, membantu guru mentor dan belajar sebanyak mungkin tentang siswa, pekerjaan seorang guru, dan sekolah sebagai komunitas yang lebih luas.

Sasaran program PPL 3 Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan adalah: 1) Calon guru dapat mengintegrasikan mata

pelajaran yang diampu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. 2) Calon guru dapat menguasai dan memiliki kepekaan terhadap karakteristik peserta didik, mengelola lingkungan belajar yang aman dan efektif, merancang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi dan teknik yang sesuai dengan kompetensi dasar setiap mata pelajaran serta mengolah data asesmen formal dan informal sebagai acuan untuk siklus pembelajaran selanjutnya dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. 3) Calon guru dapat menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 4) Calon guru dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang berkarakter Kristus dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat (Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan).

Salah satu strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah

dengan memberikan serangkaian tugas kepada mahasiswa diantaranya adalah tugas mengajar. Penentuan strategi mengajar merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Mahasiswa guru diharapkan mendiskusikan perencanaan tersebut dengan guru mentor mereka masing-masing sebelum menggunakannya di dalam kelas. Dalam proses interaksi mereka selama 4 bulan, tidak dipungkiri mentor dan mahasiswa guru memiliki pandangan yang berbeda mengenai strategi mengajar efektif yang diimplementasikan di dalam pembelajaran di dalam kelas. Perbedaan dapat terjadi oleh karena sistem kepercayaan guru mentor dan mahasiswa guru yang berbeda tentang bagaimana siswa dapat belajar dengan baik.

Raturi & Lewis (2014) menjelaskan bahwa hubungan antara kepercayaan guru dan dosen tentang belajar mereka sendiri dengan bagaimana mereka mengajar selalu ada. Dan kepercayaan tersebut dibentuk berdasarkan pengalaman mereka sendiri mengenai kegiatan belajar

yang memang bekerja dengan baik untuk mereka dan berdasarkan apa yang mereka lihat dari teman kerja senior mereka. Kepercayaan tersebut juga dibentuk dari konteks akademik dimana mereka diperkerjakan dan pengalaman mereka sebagai seorang siswa di sekolah dan mahasiswa di universitas.

Dick, Carey & Carey (2005) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan variasi kegiatan mengajar yang cukup luas yang mencakup berbagai aspek pemilihan sistem penyampaian materi, mengurutkan dan mengelompokkan materi, mendeskripsikan komponen pembelajaran yang dicakupkan dalam pembelajaran, membangun struktur pembelajaran, memilih media dalam menyampaikan pembelajaran. Selanjutnya Dick, Carey & Carey (2005) menguraikan komponen pembelajaran atas :

- 1) kegiatan sebelum pengajaran yaitu kegiatan pemberian motivasi kepada siswa,
- 2) tahap presentasi materi pembelajaran yaitu proses bagaimana siswa memperoleh informasi, konsep, teori dan lain-

lain), 3)partisipasi pembelajar adalah kegiatan dimana siswa diberi kesempatan untuk berlatih dan guru memberikan umpan balik terhadap latihan tersebut, 4)penilaian yaitu memberikan tes kepada siswa yang dapat dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran serta 5)kegiatan tindak lanjut yang merupakan review untuk menentukan apakah ingatan dan kebutuhan siswa sudah terpenuhi.

Kegiatan pada setiap komponen pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang berbeda, misalnya model pengajaran langsung (*direct Instruction*), model pembelajaran *inqury (Inquiry based learning)*, model pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual dan lain-lain. Setiap model pembelajaran diturunkan dari teori belajar dan mengajar yang memiliki prinsip tersendiri tentang bagaimana manusia dapat belajar dengan baik. Setiap model pembelajaran juga memiliki metodenya sendiri dalam menjalankan setiap komponen pembelajaran yang disebutkan diatas.

Misalnya, model pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang memiliki teori yang bersumber dari teori *behaviorsm* yang percaya bahwa seorang siswa dapat belajar dengan baik dengan memberikan informasi tentang langkah-langkah pengerjaan suatu prinsip dan memodelkan cara pengerjaannya (Joyce, Weil & Calhoun, 2009) sehingga metode ceramah dan structured overview adalah metode yang sering dipergunakan pada tahap presentasi dimana guru menyampaikan informasi kepada siswanya dan menggunakan pertanyaan - pertanyaan fakta (Jacobsen, Eggan & Kauchak, 2009).

Pada tahap partisipasi pembelajar, model pembelajaran ini mengandalkan metode praktik dan latihan yang dibagi atas latihan terstruktur dimana guru mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dan memberikan contoh dan mengerjakan bersama-sama. Latihan penuntun adalah siswa mengaplikasikan konsep lebih independen namun masih dibawah bimbingan guru dan latihan mandiri (Joyce, Weil & Calhoun, 2009). Penilaian yang dipergunakan pada

model pembelajaran ini adalah tes sehingga siswa lebih baik pada tes pencapaian namun kurang pada berfikir abstrak seperti kreatifitas dan penyelesaian masalah (Jacobsen, Egan & Kauchak, 2009).

Selain model pembelajaran langsung, model pembelajaran *inquiry* juga merupakan model yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini berbanding terbalik dengan pengajaran langsung dari segi prinsip bagaimana manusia belajar sehingga mempengaruhi metode yang tercakup pada model pengajaran ini. Model pembelajaran ini diturunkan dari teori konstruktivistik yang berpendapat bahwa manusia dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya tentang dunia melalui pengalamannya dan merefleksikan pengalaman itu (Komalasari, 2010). Belajar diartikan sebagai proses membentuk makna dan makna diciptakan oleh siswa dari yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi berlangsung terus menerus, setiap kali bertemu dengan fenomena atau pengalaman baru (Slavin, 2008). Oleh karena itu tugas guru adalah

menghadirkan fenomena tersebut di dalam kelas dan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun siswa dalam proses penemuan makna. Proses pembelajaran dengan model ini bukanlah proses memindahkan pengetahuan.

Model ini mencakup kegiatan yang berupa kehadiran fenomena dan menuntut seni bertanya sehubungan dengan fenomena tersebut pada tahap awal pembelajaran. Kegiatan demonstrasi, percobaan, pengamatan merupakan kegiatan belajar yang bertujuan dalam menyediakan informasi yang dapat dilaksanakan secara individual ataupun kegiatan keseluruhan kelas. Tahap selanjutnya adalah membantu siswa dalam memproses dan merepresentasikan informasi dan ide-ide yang muncul dalam proses pengumpulan informasi yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang bervariasi seperti presentasi, grafik, *compare dan contrast* dan lain-lain (Murdoch, 1998). Penilaian dengan menggunakan model ini bersifat penilaian kinerja (*performance*) dimana siswa misalnya melakukan presentasi, membuat proyek atau proyek yang

memungkinkan siswa berfikir kreatif dan berfikir kritis (Komalasari, 2010).

Model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang juga dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan pada setiap komponen pembelajaran. Lang & Evans (2006) memaparkan model pembelajaran ini sebagai payung yang menaungi berbagai pendekatan dari kerja kelompok. Model ini tidak berdiri sendiri melainkan model yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan lewat interaksi siswa-siswa saat model-model lain digunakan, contohnya pada saat menerapkan model pengajaran langsung atau *inquiry*. Model ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan berfikir kritis melalui diskusi & klarifikasi ide-ide. *Peer tutoring*, kerja kelompok, jigsaw, STAD (*Student Team Achievement Division*), *Teams Games Tournament*, *Think Pair Share* merupakan contoh-contoh metode pada model pembelajaran kolaboratif.

Paper ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan pembelajaran yang didemonstrasikan oleh mahasiswa guru pada tahap presentasi dan partisipasi belajar siswa selama PPL 3. Tanggapan guru mentor terhadap kegiatan pengajaran mahasiswa guru juga dikaji pada paper ini. Pengkajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mempersiapkan mahasiswa guru yang akan melakukan PPL 3 secara khusus bagi mahasiswa yang akan ditempatkan di sekolah diluar Yayasan Pelita Harapan.

1. Apakah kegiatan pembelajaran yang didemonstrasikan mahasiswa guru pada komponen belajar presentasi dan partisipasi belajar?
2. Bagaimanakah tanggapan guru mentor terhadap kegiatan pembelajaran tersebut?

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode kualitatif studi kasus dipergunakan untuk mengkaji kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dipergunakan oleh mahasiswa guru ketika mengajar pada program PPL 3

selama 4 bulan di sekolah swasta Kristen di Solo. Pendekatan studi kasus dalam mengkaji topik ini sangat memungkinkan karena mencakup investigasi yang mendalam individual, kelompok, suatu kejadian atau sistem dalam suatu konteks hidup yang nyata dan pada suatu kurun waktu tertentu (Lambert, 2012). Investigasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap kelompok mahasiswa yang sedang melakukan PPL 3 selama 4 bulan.

Pelaksanaan penelitian ini tidak terpisah dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai dosen pembimbing lapangan. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi mahasiswa guru mengajar, catatan lapangan pada saat melakukan diskusi dengan mahasiswa guru dan interviu guru mentor-yang memang merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan pada saat berkunjung ke sekolah. Instrumen yang dipergunakan pada penelitian ini adalah instrumen yang disediakan oleh tim Program Pengalaman Lapangan Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan.

Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini dideskripsikan dibawah ini.

Observasi

Terdapat 6 orang mahasiswa yang melakukan PPL 3 di sekolah swasta Kristen di Solo-2 mahasiswa jurusan PGSD, 2 jurusan Pendidikan Matematika, dan masing-masing satu mahasiswa dari jurusan Pendidikan Biologi dan Pendidikan Ekonomi. Jumlah total observasi mengajar yang dilakukan 15 jam dengan rata-rata 2-3 jam observasi pada setiap mahasiswa guru. Observasi dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama dilakukan pada kunjungan pertama pada tanggal 29 Agustus 2016-1 September 2016. Observasi tahap kedua pada tanggal 3- 6 Oktober 2016. Observasi dilakukan dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi termasuk yang dikatakan dan dilakukan oleh mahasiswa guru sekaligus tanggapan siswa yang mahasiswa guru sedang ajar.

Catatan Lapangan

Setelah observasi dilakukan, dosen pembimbing lapangan melakukan diskusi dengan mahasiswa guru

sehubungan dengan proses mengajar yang telah diobservasi. Proses diskusi dimulai dengan pertanyaan “Apa yang terbaik dan yang harus dikembangkan pada pengajaran yang baru dilakukan mahasiswa guru?” Diskusi kemudian berkembang dengan konteks siswa dan sekolah dan juga tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa guru. Semua hasil diskusi dicatat pada catatan lapangan dosen pembimbing.

Interviu

Interviu dilakukan pada saat kunjungan pertama dan kedua dosen pembimbing lapangan. Tujuan dari interviu untuk mendapatkan informasi perkembangan mahasiswa guru dalam 4 area yaitu kompetensi professional, pedagogi, sosial dan keperibadian serta umpan balik dari guru mentor sehubungan dengan program PPL di sekolah tersebut.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan melakukan koding. Koding adalah proses mengklasifikasikan data pada interviu dan observasi menjadi tema-tema dan garis besar tertentu (Lambert, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menghadirkan hasil analisis data yang dikategorikan atas dua hasil utama - kegiatan pembelajaran didalam kelas yang didemonstrasikan oleh mahasiswa guru dan tanggapan guru mentor terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Hasil analisis data tentang kegiatan pembelajaran didalam kelas difokuskan pada komponen presentasi dan komponen partisipasi siswa

Kegiatan Pembelajaran yang didemonstrasikan oleh mahasiswa guru

Kegiatan pembelajaran yang didemonstrasikan mahasiswa guru berdasarkan data diobservasi berupa model pengajaran langsung dimana mahasiswa guru sebagai sumber infomasi. Peran mahasiswa guru dalam memberikan informasi, konsep dan prinsip terlihat jelas pada tahap presentasi. Pada pelajaran matematika, mahasiswa guru memberikan informasi tentang prinsip yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal matematika.

Mahasiswa guru bertanya “Apa itu KPK?” Mahasiswa guru dan

beberapa siswa menjawab “KPK adalah kelipatan persekutuan terkecil”. Mahasiswa kemudian menulis di white board kelipatan 2 = 2,4,6,8,12 dan kelipatan 4 = 4,8,12,16 “Jadi KPK 2 & 4 adalah 4”. Silahkan tulis syaratnya jika hendak membuat KPK adalah dengan membuat pohon faktor. Carilah bilangan yang sama dan pangkat yang paling besar. Jika ada angka yang berbeda, silahkan diambil. Jadi KPK itu adalah bilangan yang paling rakus yang mengambil semuanya dan yang paling besar”.

(Dari Observasi tanggal 31 Agustus 2016).

Pemberian informasi tentang fauna di Indonesia juga didemonstrasikan pada pelajaran Sosial.

Mahasiswa guru menempelkan peta persebaran fauna di Indonesia. Kemudian Mahasiswa berkata “Alfred Russel Wallace menemukan beberapa fauna di Indonesia. Bagian barat mirip dengan fauna di Asia dan fauna di timur mirip dengan Australia. Masing-masing fauna memiliki cirinya” “Catat” (siswa diminta untuk mencatat ciri-ciri fauna yang

disebutkan oleh mahasiswa guru dan secara otomatis siswa mencatat)

(Dari Observasi Tanggal 5 Oktober)

Pada tahap partisipasi yang merupakan kegiatan melatih dan mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa, mahasiswa guru selalu menggunakan model pembelajaran kolaboratif dimana siswa melatih informasi tidak secara individual melainkan dalam bentuk kerja kelompok kecil. Pengerjaan dalam kelompok kecil terkadang diberi penghargaan berupa penambahan point nilai.

Setelah menjelaskan langkah-langkah mengerjakan soal, kemudian mahasiswa guru mengatakan “Kita akan bermain games” Mahasiswa guru kemudian menjelaskan prosedur pelaksanaannya dan pemenangnya mendapat reward berupa penambahan point pada kuis pada masing-masing siswa pada kelompok yang menang. Pembagian kelompok memakan 5-7 menit karena siswa memberi komentar tentang bagaimana seharusnya kelompok dibagi. Ada yang mengatakan tidak adil jika ditentukan. Kemudian akhirnya mahasiswa duduk pada

kelompoknya yang memakan waktu 4 menit lagi. Terdapat 4 kelompok dengan masing-masing siswa 4-5 orang dalam satu kelompok. Kemudian mahasiswa guru memberikan kertas soal dan berkata bagi yang yang sudah selesai segera menuliskan jawabanya di *white board* kemudian mengambil kertas soal lainnya. Setiap siswa dalam kelompok terlihat berusaha mengerjakan soal dengan saling berdiskusi dan bertanya satu dengan yang lain pada kelompok tersebut. Seorang siswa yang berkata "Atau begini ya caranya" dan semua siswa lain melihat siswa tersebut memberikan penjelasan. Tidak ada siswa yang off task.

(Dari Observasi Tanggal 29 Agustus)

Contoh lain kerja kelompok pada pelajaran Sosial.

Setelah mendapatkan informasi tentang fauna yang ada di Indonesia, siswa diberi latihan secara kelompok untuk dapat mengingat informasi tersebut. Mahasiswa guru berkata bahwa mereka akan bermain dimana tugas mereka adalah mengelompokkan hewan berdasarkan tipe-tipenya. Kemudian

teknik mengelompokkan siswa adalah dengan menghitung 1-6 dimana yang nomor 1 bergabung dengan nomor 1 dan seterusnya. Mahasiswa menjelaskan kelompok mana yang duduk dimana dan berkata bahwa dia membagikan peta pada setiap kelompok dan menjelaskan prosedur pengerjaan dalam kelompok. Kemudian setiap siswa duduk bersama dengan teman kelompoknya masing-masing (ada 5 kelompok). Perpindahan ini memakan waktu hampir 10 menit. Level suara yang dipergunakan siswa pada saat perpindahan tersebut adalah level suara ketika berbicara diluar kelas dengan jarak yang tidak dekat. Mahasiswa guru meminta mereka untuk diam. Kemudian suasana kelas lebih tenang, namun ketika mahasiswa guru kembali menjelaskan prosedur kerja kelompok, level suara siswa mulai seperti awal lagi.

(Dari Observasi Tanggal 5 Oktober)

Hasil interviu dengan setiap guru mentor menunjukkan bahwa mahasiswa guru menerapkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi seperti kerja kelompok, diskusi, TGT,

STAD, presentasi siswa, jigsaw, *meet & match* dan games. Salah satu contoh hasil interview.

“(Nama seorang mahasiswa guru) menggunakan jigsaw dimana anak disuruh baca tentang musim semi, beragam model review. Pernah menerapkan *meet & match*, anak-anak disuruh mencari kata-kata kunci dari yang sudah dipelajari”

(Dari Interview Salah Seorang Guru Mentor pada Kunjungan Kedua)

Tanggapan guru terhadap kegiatan pada tahap partisipasi yang didemonstrasikan mahasiswa guru

Pernyataan yang paling sering mengikuti penjelasan guru mentor tentang kegiatan kerja kelompok yang diterapkan oleh mahasiswa guru adalah pernyataan yang bersifat tanggapan terhadap kegiatan tersebut. Tanggapan guru mentor adalah kegiatan kerja kelompok menyita banyak waktu dan perlu menejemen kelas yang baik pada saat menerapkan kegiatan- kegiatan pembelajaran tersebut.

“(Menyebutkan nama mahasiswa guru) menggunakan kerja

kelompok tapi makan waktu kalau bentuk kelompoknya di kelas. Terus kurang mempersiapkan kertas-kertas untuk kerja kelompoknya”

(Dari Interview Salah Satu Guru Mentor Pada Kunjungan Pertama)

Tanggapan guru mentor lainnya

“(Menyebutkan nama mahasiswa guru) ngajarnya pake diskusi, TGT, LCD tapi kadang-kadang menyita waktu. Pake LCD kadang-kadang efektif kadang-kadang tidak”

(Dari Interview Salah Satu Guru Mentor Pada Kunjungan Kedua)

“Menggunakan metode games tapi perlu ada rules supaya tidak gaduh”

(Dari Interview Salah Satu Guru Mentor Pada Kunjungan Pertama)

“(Menyebutkan nama seorang mahasiswa) menerapkan STAD ya tapi yaitu cara ngajar konvensional selalu bagus”

(Dari Interview Salah Satu Guru Mentor Pada Kunjungan Kedua)

Terlepas dari tanggapan guru mentor diatas, hasil diskusi dengan mahasiswa guru yang terdapat pada catatan lapangan menunjukkan bahwa guru mentor memberikan kesempatan dan dukungan terhadap setiap mahasiswa guru untuk menerapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap presentasi dalam pengajaran, mahasiswa guru selalu berperan sebagai pemberi informasi, fakta, konsep dan prinsip dari mata pelajaran yang diajarkan (model pengajaran langsung). Literatur menegaskan bahwa penerapan pengajaran langsung tidak membantu siswa terlibat secara aktif dalam berfikir karena siswa hanya sekedar mengimitasi solusi yang diberikan oleh guru (Eggen & Kauchak, 2004). Wiggin & McTighe (2011) menambahkan bahwa proses pembelajaran yang mencapai pemahaman adalah pada saat siswa mampu mentransfer yang telah diketahui ke setting yang baru dan membingungkan sehingga membutuhkan kapasitas untuk menggunakan pengetahuan secara

kreatif, lancar dan fleksibel pada situasi yang berbeda atau pada konteks masalah kehidupan sehari-hari.

Pemahaman berarti bukan hanya sekedar menggantikan angka-angka pada rumus matematika yang telah diberikan dan menggunakan rumus tersebut dengan langkah-langkah penyelesaian yang telah dimodelkan oleh guru. Juga pemahaman bukan sekedar memberikan informasi yang sebenarnya sudah ada pada buku teks dan meminta siswa mencatat pada buku mereka. Pemahaman adalah melampaui dari informasi yang diberikan (Wiggin & McTighe, 2011) dimana siswa diajak berfikir bukan sekedar memberikan sederat daftar fakta, definisi, formula, nama dan tanggal-tanggal untuk dihafal dan membuat mereka menjadi pasif (Knowlton, 2009). Dengan demikian pemerolehan informasi, fakta dan konsep merupakan langkah awal dari pemahaman namun bukan pemahaman itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alat untuk memfasilitasi pemahaman siswa adalah model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran ini

memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Komalasari, 2010) dengan menyediakan suatu fenomena (Slavin, 2008) yang harus digali lebih dalam dengan menggunakan informasi-informasi yang dapat diperoleh oleh siswa dari berbagai sumber. Pembelajaran yang demikian akan terfasilitasi dengan baik dengan adanya interaksi sosial (Eggen & Kauchak, 2004) dimana setiap siswa dituntun untuk mendiskusikan dan mengklarifikasi ide-ide (Lang & Evans, 2006) berdasarkan pemahaman yang telah dibangun dari hasil intereksinya dengan lingkungannya.

Model pembelajaran *inquiry* adalah salah satu model pembelajaran konstruktif. Beberapa literatur menunjukkan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran konstruktif dipergunakan di dalam kelas. Daniel et al pada Horstman & White (2002) menegaskan bahwa organisasi-organisasi seperti organisasi guru-guru matematika nasional, pusat studi membaca, dan organisasi guru-guru bahasa inggris serta organisasi lainnya mencakup pengajaran konstruktif sebagai salah satu daftar pengajaran

yang terbaik yang mereka rekomendasikan. Pembelajaran konstruktif juga mendorong siswa berfikir analitis (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009), mengembangkan kreatifitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah (Komalasari, 2010). Pembelajaran *inquiry* mengembangkan kemampuan ilmiah, menguasai konsep-konsep penting, memperoleh informasi dasar tentang ilmu pengetahuan dan mengembangkan pandangan positif terhadap ilmu pengetahuan (Joyce, Weil & Calhoun, 2009).

Selain menggunakan model pengajaran langsung, mahasiswa guru juga menggunakan pembelajaran kolaboratif yang didemonstrasikan pada tahap partisipasi pembelajar. Kegiatan pembelajaran ini menjadi sangat menarik karena merupakan kegiatan yang jarang dan hampir tidak pernah digunakan oleh guru mentor. Raturi & Lewis (2014) menjelaskan bahwa hubungan antara kepercayaan guru dan dosen tentang strategi belajar mereka sendiri dan bagaimana mereka mengajar selalu ada. Dan kepercayaan tersebut dibentuk

berdasarkan pengalaman mereka sendiri tentang strategi belajar yang memang bekerja dengan baik untuk mereka dan berdasarkan apa yang mereka lihat dari teman kerja senior mereka. Kepercayaan tersebut juga dibentuk dari konteks akademik dimana mereka diperkerjakan dan pengalaman mereka sebagai seorang siswa di sekolah dan mahasiswa di universitas.

Model pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang paling sering digunakan di Fakultas Pendidikan *Teacher College* dimana mahasiswa tidak hanya bekerja kelompok dalam mengerjakan suatu proyek tertentu pada hampir setiap mata kuliah namun juga dalam proses pemahaman materi di dalam kelas. Penggunaan pembelajaran kolaboratif dalam memahami materi di dalam kelas terjadi secara otomatis ataupun secara sengaja diinstruksikan oleh dosen karena jenis meja yang dipergunakan pada hampir setiap kelas adalah meja bundar yang besar sehingga mau tidak mau mahasiswa harus duduk dalam bentuk kelompok berempat atau berlima. Juga terdapat program-program *peer tutoring* dimana mahasiswa yang tinggi

secara akademik atau mahasiswa senior membantu membimbing mahasiswa junior atau yang akademiknya perlu dibantu. Hal ini membentuk kepercayaan mahasiswa guru bahwa belajar dalam kelompok adalah kegiatan belajar yang efektif dan mendemonstrasikannya pada tahap praktik dan latihan ketika mereka mengajar.

Walaupun penerapan kegiatan pembelajaran kolaboratif diperkenankan oleh guru mentor, namun guru mentor memiliki kepercayaan bahwa latihan secara individual lebih baik. Kepercayaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, latihan soal secara individual merupakan budaya akademik di dalam kelas setelah siswa diberikan materi pembelajaran oleh guru. Kedua, guru mentor mengamati tantangan yang dihadapi mahasiswa guru dalam mengontrol siswa dan tantangan pengaturan waktu pada saat penerapan kerja kelompok dibandingkan latihan secara individual sehingga memperkuat kepercayaan guru mentor tersebut.

Capel, Leask & Turner (2005) mendaftarkan 10 penyebab stress pada mahasiswa guru pada saat melakukan pengalaman lapangan berdasarkan studi stress mahasiswa yang sedang melakukan pengalaman lapangan. Salah satu diantaranya adalah mengontrol dan mendisiplinkan perilaku yang tidak mendukung pembelajaran. Kegiatan dalam kerja kelompok membutuhkan kontrol yang lebih tinggi dari mahasiswa guru dari pada kerja individual karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat jarang dilakukan di sekolah ini sehingga adalah wajar siswa memberikan komentar-komentar tertentu dalam pembagian kelompok dan dalam perpindahan dalam kelompok yang menyita waktu. Selain itu, kemungkinan mahasiswa guru belum berani sepenuhnya menunjukkan otoritasnya di dalam kelasnya sehingga tingkat kontrol tersebut sedikit terlepas dan pada akhirnya menghabiskan banyak waktu dalam teknis kerja kelompok. Hal tersebut mengakibatkan target materi tidak tercapai dibandingkan dengan pengerjaan secara individual. Namun terlepas dari teknis yang

memang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa guru dalam menggunakan kerja kelompok, setiap anggota dalam kelompok saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan adanya pertukaran ide-ide dan pendapat dalam setiap kelompok (Lang & Evans (2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman lapangan merupakan kesempatan yang besar bagi mahasiswa guru untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip mengajar dan belajar yang telah dipelajari selama perkuliahan. Prinsip pembelajaran konstruktif yang dapat melibatkan siswa berfikir secara kritis disarankan untuk didemonstrasikan pada pengajaran di dalam kelas. Oleh karena itu adalah sangat penting untuk memberikan pengalaman pembelajaran tersebut pada perkuliahan.

Setiap kegiatan pembelajaran yang didemonstrasikan baik oleh mahasiswa guru maupun mentor dipengaruhi oleh sistem

kepercayaannya tentang bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik. Dan sistem kepercayaan tersebut dibangun berdasarkan pengalaman yang lebih dari satu hari. Mahasiswa guru dan guru mentor adalah dua individu yang memiliki pengalaman yang sangat berbeda yang disebabkan oleh faktor seperti usia, budaya, institusi dimana mereka belajar dan bekerja, pengalaman mengajar dan lain-lain. Oleh karena itu mahasiswa guru perlu diperlengkapi dengan keterampilan dalam menghadapi keberbedaan tersebut.

ACUAN PUSTAKA

Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan. (2016). Karawaci: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan (Teachers College), Field Experience Division.

Capel, S., Leask, M., & Turner, T. (2005). *Learning to teach the secondary school: A companion to school experience*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2005). *The systematic design of instruction*. Boston: Pearson.

Edgen, P & Kauchak, D. (2004). *Educational psychology: Windows on classrooms*, 6th ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall

Horstman, B., & White, W. G. (2002). Best practice teaching in college success courses: Integrating best practice teaching methods into college success courses. *The Journal of Teaching and Learning*, 6(1), 6-15.

Jacobsen, D.A., Eggan, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: Metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching: Model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Knowlton, D.S. (2009). A constructivist pedagogogue's personal narrative of integrating faith with learning: epistemological pedagogical challenges. *Journal of Research on Christian Education*. 11(1), 33-57.

Lambert, M. (2012). *A beginner's guide to doing your education research project*.

- Thousand Oaks, California:
SAGE.
- Lang, H.R., & Evans, D.N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson.
- Murdoch, K. (1998). *Classroom connections: Strategies for integrated learning*. Australia: Eleanor Curtain Publishing
- Slavin, R.E. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Raturi, S., & Lewis, G.B. (2014). Shaping lecturers' beliefs about teaching and learning in higher education in the Pacific. *Issues in Educational Research*, 24(1), 67-84.
- Wiggin, T. & McTighe, J. (2011). *The understanding by design guide to creating high-quality units*. Virginia: ASCD

HUBUNGAN ANTARA PENGAJARAN FIRMAN TUHAN DENGAN MOTIVASI BERIBADAH REMAJA DI GEREJA HKBP CIKAMPEK

Christina Metallica Samosir
metha.samosir@yahoo.co.id
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan apakah terdapat hubungan pengajaran Firman Tuhan dengan motivasi beribadah remaja di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya hubungan pengajaran firman Tuhan dengan motivasi beribadah remaja di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang menggunakan *random sampling*, di mana sampelnya adalah 40 remaja HKBP Cikampek. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif namun non signifikan antara pengajaran firman Tuhan dengan motivasi beribadah remaja di Gereja HKBP Cikampek. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,183 yang menunjukkan korelasi kedua variabel adalah lemah, serta koefisien determinasi sebesar 0,033 yang menunjukkan variabel pengajaran firman Tuhan mempengaruhi motivasi beribadah remaja sebesar 3,3% sedangkan 96,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : Pengajaran Firman Tuhan, Motivasi Beribadah Remaja

ABSTRACT

In general, this study was conducted to obtain the answers to the question whether there is a relationship between teaching the Word of God with the motivation of adolescent worship at Batak Christian Protestant Church (HKBP), Cikampek. the purpose of this research is to know the magnitude of the relationship of teaching the word of God with the motivation of adolescent worship at Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). This research is a correlational study. Random sampling was employed, where the sample is 40 teens HKBP Cikampek. Based on the results of data analysis, it was found that there is a positive but non-significant relationship between teaching the word of God with the motivation of adolescent worship at the church HKBP Cikampek. This is shown by the correlation coefficient of 0.183 which shows the correlation of the two variables is weak, and the coefficient of determination of 0.033 which shows the variables of teaching the word of God affects the motivation of adolescent worship of 3.3% while 96.7% influenced by other factors.

Keywords: *Teaching the Word of God, Worship Motivation of Youth*

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan orang Kristen, karena dengan beribadah kita dapat mengetahui apa maksud dan kehendak Allah dalam kehidupan kita. Hoon (dalam White, 2002, h. 7) mengatakan bahwa ibadah Kristen adalah suatu pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya, atau suatu tindakan ganda yaitu tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (2007, h. 409) menuliskan bahwa ibadah pertama-tama bukanlah tertuju kepada manusia tetapi kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara. Lahirnya ibadah didasarkan kepada perintah Allah dan bukan kepada inisiatif manusia untuk mengadakannya. Ibadah adalah jawaban manusia atas panggilan dan perintah Allah. Terciptanya ibadah karena Allah sendiri yang berinisiatif memanggil manusia untuk datang kepada-Nya dan bertobat. Ibadah adalah tindakan Allah untuk menyatakan

kasih-Nya dan manusia dipanggil untuk menjawab perbuatan kasih-Nya dan melayani-Nya.

Ibadah dimaknakan bukan hanya berkaitan dengan apa yang kelihatan dari luar, seperti berbondong-bondongnya orang mengunjungi gedung gereja pada setiap hari minggu, orang berkumpul lalu bernyanyi dan berdoa. Nilai sebuah ibadah tidaklah terletak pada ritual dan rutinitas dari orang-orang yang melakukannya. Melainkan ibadah menjadi bermakna kepada apa yang mendasarinya, sebab ibadah yang sesungguhnya bukanlah sekedar seseorang hadir atau menghadirkan diri dalam ibadah melainkan sebuah kehadiran yang hendak menjawab pernyataan kasih Allah yang teralami dalam hidup setiap hari.

Milne (2000, h. 307) menyebutkan ada tiga hal utama yang seharusnya, mencirikan ibadah Kristen, diantaranya adalah a) Kristus yang hidup hadir di tengah-tengah jemaat-Nya. Ini tidak ada padanannya dalam agama lain. Orang berkumpul bukan hanya untuk mengingat saja, tetapi untuk merayakan kehadiran Tuhan, untuk bersukacita sebab Tuhan sudah

menang dan untuk berjumpa dengan Dia dalam Roh melalui firman (Mat. 18:20; 28:20), b) Roh Kudus memberi kuasa untuk beribadah (Yoh. 4:24; Flp. 3:3). Ia menciptakan realitas (1 Kor. 12:3), membatasi dan mengatur (1 Kor. 14:32-33,40), mengilhamkan doa (Rm. 8:26), menggerakkan puji-pujian dan syukur (Ef. 5:18-19), mengantar kepada kebenaran (1 Kor. 2:10-13), memberikan karunia-karunia-Nya (Rm. 12:4-8) dan menginsafkan orang tak percaya (Yoh. 16:8; 1 Kor. 14:24-25), c) Suasana kasih dalam persekutuan meliputi jemaat. Ibadah Kristen mula-mula ditandai oleh perhatian mendalam terhadap sesama dan partisipasi sungguh-sungguh dalam pertemuan jemaat (Kis. 2:42-47; 4:32-35). Hal ini khusus dinyatakan dalam bentuk perhatian untuk saling memberi semangat dan bertumbuh dalam Kristus (Ef. 4:12-16).

Bagi kalangan remaja, ibadah merupakan suatu ritual dan rutinitas yang dilakukan setiap harinya. Hal ini didukung oleh Sihombing (2015) menyatakan bahwa keyakinan agama yang diterima pada masa kanak-kanak sudah tidak terlalu menarik bagi mereka. Karena selain

masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya. Hasil penelitian Allport, Gillespy, dan Young menunjukkan -85% remaja Katolik Romawi tetap taat menganut ajaran agama, -40% remaja Protestan tetap taat menganut agamanya. Hasilnya menyatakan bahwa ajaran agama yang bersifat konservatif lebih banyak berpengaruh pada remaja, sedangkan ajaran agama yang kurang konservatif dogmatis dan agak liberal akan mudah mempengaruhi pikiran dan mental remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Gunarsa (2010, h. 6) kembali menegaskan bahwa masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, masa remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu ada sejumlah perilaku sosial yang sering ditunjukkan

dalam kehidupan para remaja. Dalam kehidupan sosial, remaja sangat menunjukkan kesetiaannya pada kelompok, dengan satu ketakutan bahwa dirinya berbeda dengan kelompoknya, sehingga remaja cenderung mencari persetujuan dari kelompok untuk semua aktivitas yang dilakukan.

Bagi kebanyakan gereja dan orangtua, mereka sudah merasa puas bila melihat para remajanya aktif pergi ke gereja dengan mengikuti ibadah remaja dan kegiatan rohani lainnya bahkan melayani di dalam gereja. Namun bila semuanya itu mereka lakukan hanya secara seremonial dan hanya sekedar rutinitas bahkan hanya ikut-ikutan saja, maka remaja tersebut tidak akan mendapatkan apa-apa. Hal ini terjadi pada remaja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek, terlihat bahwa para remaja seringkali datang beribadah karena hanya untuk meminta tanda tangan dari pendeta demi tugas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah, ingin bertemu dengan teman (atau bertemu dengan pacar), “ngobrol” dengan teman-teman karena sudah satu minggu tidak bertemu, dan tuntutan dari

Sekolah Minggu (SM) karena mereka sudah masuk SMP.

Dalam pengamatan Penulis, Penulis melihat bahwa para remaja HKBP Cikampek belum memiliki motivasi yang benar dalam beribadah. Walgito (2003, h. 220) mengatakan bahwa motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Syaodih (2003, h. 62) mengemukakan bahwa motivasi memiliki dua fungsi, yang *pertama* mengarahkan atau *directional function* yang berarti dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*), dan yang *kedua* mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function* yang berarti suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau

motifnya sangat lemah, maka akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Ketika para remaja memiliki motivasi yang salah dalam beribadah itu akan berakibat pada ketidakseriusan mereka dalam mengikuti ibadah, khususnya dalam menerima setiap pengajaran Firman Tuhan. Pengajaran firman Tuhan merupakan pengajaran yang paling mendasar dan penting dalam kehidupan kita. Karena melalui pengajaran Firman Tuhan, kita diajar dan diajak untuk mengenal Tuhan yang senantiasa menyertai hidup kita. Pengajaran firman Tuhan dan motivasi beribadah sangatlah penting bagi pertumbuhan iman remaja pada saat ini dan sebaiknya hal tersebut harus dimulai sejak kecil.

Mursell (1982, h. 1) Pengajaran berhasil dikatakan baik apabila memiliki ajaran, persiapan, metode dan strategi yang baik.

Dalam Perjanjian Lama, istilah ajaran disebut *leqakh*, artinya “yang diterima” (Ul. 32:2; Ayb. 11:4; Yes. 29:24), sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah ajaran menggunakan dua kata. Pertama, *didaskalia* yang mencakup baik pekerjaan mengajar maupun isi ajaran itu sendiri. Istilah itu digunakan untuk ajaran orang Farisi (Mat. 15:9; Mrk. 7:7). Kedua, *didaché* kata ini mengacu kepada ajaran Tuhan Yesus (Mat.7:28, dab) yang Dia nyatakan berasal dari Allah (Yoh. 7:16-17). Enns (2006, h. 455) mengatakan bahwa kata mengajar sinonim dengan kata doktrin. Pengajaran adalah faktor penting dalam pendidikan, hal ini bagian yang sangat perlu dalam gereja Perjanjian Baru. Anggota gereja mula-mula dengan tekun mempelajari pengajaran rasul (Kis. 2:42), mereka mengajarkan doktrin kebangkitan Kristus (Kis. 4:2); mereka mengajarkannya secara terus menerus sampai seluruh kota Yerusalem dipenuhi oleh pengajaran tentang Kristus dan penebusan-Nya (Kis. 5:28). Tujuan dari pengajaran Paulus adalah untuk membuat orang percaya dan dewasa dalam Kristus (Kol. 1:28). Enns (2006, h. 460) mengatakan

ciri-ciri pengajaran yang benar yaitu:

a) *Firman Tuhan yang dipahami dengan benar*, maksudnya ialah yang menjadi standar kebenaran dalam keKristenan adalah Alkitab atau Firman Tuhan. Alkitab dengan berbagai terjemahan dapat membuat penafsiran menjadi lebih akurat. Maksudnya, kita dapat mencari, memilih dan menentukan manakah terjemahan yang lebih mendekati dengan maksud dari bahasa aslinya. Maka terjemahan yang benar, dapat lebih membuat penafsiran semakin tepat,; b) *Motivasi yang benar*, maksudnya ialah beberapa orang berusaha untuk memasukkan idenya sendiri sebagai pengajarannya dengan mencari dukungan dari ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab. Pengutipan ayat yang dilakukan tanpa memikirkan konteksnya, akan membuat ayat-ayat tersebut semata-mata hanya untuk mendukung idenya saja tanpa terlebih dahulu mengetahui maksud yang sebenarnya dari ayat yang dipakainya,; c) *Kuasa Allah*, maksudnya ialah Allah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk dalam usaha-usaha untuk menafsirkan

kebenaran firman-Nya. Berdoa memohon agar kuasa Allah menolong kita dalam menafsirkan firman-Nya adalah mutlak diperlukan, sehingga tidak hasil pemikiran kita yang menjadi dominan, karena maksud Allah lah yang harus kita sampaikan.

Sumiyatiningsih (2006, h. 29) mengemukakan bahwa ada beberapa poin bagaimana dalam pengajaran dibutuhkan sosok Kristus sebagai Teladan dan Guru dalam mengajar, yang diantaranya ialah a) *Tujuan Pengajaran Yesus adalah memberlakukan Kerajaan Allah*, maksudnya ialah Yesus mengatakan bahwa Kerajaan Allah memiliki perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan. Bahkan Ia sendiri adalah penjelmaan atau inkarnasi dari Kerajaan Allah itu sendiri. Ia mengajarkan Kerajaan Allah dengan pengajaran dan tanda-tanda (Mat. 4:17-23), b) *Yesus Mengajar dengan Otoritas dan Wibawa*, maksudnya ialah Perjanjian Baru banyak menyebut peran Tuhan Yesus sebagai Guru (Mat. 12:38; 22:16, 24, 36). Sebagai seorang guru, Tuhan Yesus sangat menguasai peran-Nya. Sebagai seorang guru, Dia tidak membiarkan

para murid-Nya mengatasi masalahnya sendiri tanpa pertolongan gurunya, terutama saat menghadapi badai besar di Danau Galilea (Mrk. 4:38), c) *Dalam Pelayanan Pendidikan, Yesus mempunyai Visi yang jelas terhadap dunia*, maksudnya ialah dalam proses pendidikan yang dilakukan, sangat jelas bagaimana Tuhan Yesus mendemonstrasikan tugas seorang guru yang harus mengajar, melatih, dan membina orang lain. Dia mempunyai visi yang jelas yaitu untuk menyelamatkan dunia (Mrk. 10:45) dan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai manusia (Yoh. 2:24-25), d) *Tuhan Yesus memiliki Tujuan yang jelas dalam pengajaran-Nya*, maksudnya ialah Tuhan Yesus mengetahui bagaimana cara merancang suatu pengajaran dan menyampaikannya dengan baik kepada pendengar-Nya sehingga para pendengar mengetahui arah, maksud, dan tujuan Yesus. Atas dasar itu, Ia memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua makhluk (Mrk. 16:15), dan menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat. 28:20). Tuhan Yesus tidak hanya mampu

menarik perhatian peserta didik-Nya terhadap pengajaran yang diberikan, tetapi juga membangkitkan motivasi dalam diri mereka (Mrk. 12:30-31), e) *Tuhan Yesus menggunakan berbagai Metode dalam Pengajaran-Nya*, maksudnya ialah Tuhan Yesus menggunakan bermacam-macam metode sesuai dengan tujuan, keadaan peserta didik, bahan, dan lingkungan. Dia sering kali menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya untuk mengungkapkan kebenaran Injil Kerajaan Allah. Pengajaran dan ucapan-Nya mengandung makna dan arti yang dalam, Ia tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga bertanya bahkan menantang orang untuk berpikir kritis.

Boehlke (2006, h. 65) mengatakan bahwa seorang pembicara atau pengkhotbah dituntut untuk memiliki persiapan, model pengajaran dan strategi yang baik agar setiap pendengar dapat fokus dan tertarik ketika mendengarkan firman Tuhan. Akhirnya ketika remaja pun memiliki ketertarikan akan setiap pengajaran firman Tuhan maka remaja itu memiliki motivasi dan keseriusan

dalam beribadah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan pengajaran firman Tuhan dengan motivasi beribadah remaja di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek. Adapun tujuan penelitian ini secara operasional dirumuskan untuk mengetahui besarnya Hubungan Pengajaran Firman Tuhan dengan Motivasi Beribadah Remaja di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Adapun tempat penelitian dilakukan di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek, Jln. Kamojing Ciluwék Timur No. 1 Cikampek Selatan. Populasi penelitian sesuai dengan judul dan masalah yang telah di kemukakan di atas adalah seluruh Kategorial Remaja di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek.

Jumlah Populasi Remaja HKBP Cikampek berjumlah 69 orang yang terdiri dari 34 remaja Laki-laki dan 35 remaja Perempuan.

Adapun metode yang dilakukan ialah dengan menggunakan *Technique Random Sampling* dengan jumlah remaja 69 orang, dengan mengambil sampel 40 remaja.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis bahwa Hipotesa nol (H_0) "Tidak adanya Hubungan Pengajaran Firman Tuhan dengan Motivasi Beribadah Remaja di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek, sedangkan Hipotesa Alternatif (H_a) "Adanya Hubungan Pengajaran Firman Tuhan dengan Motivasi Beribadah Remaja di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Firman Tuhan (X)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah pengajaran Firman Tuhan. Data pengajaran Firman Tuhan diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 40 responden yang dipilih dengan teknik sampel acak sederhana. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78,80; median sebesar 79,50; modus (*mode*)

sebesar 79; simpangan baku sebesar 6,047; varians (*variance*) sebesar 36,57; nilai rentang skor (*range*) sebesar 31; nilai minimum sebesar 64; nilai maksimum sebesar 95; dan jumlah skor (*sum*) sebesar 3152. Sedangkan data distribusi frekuensi pengajaran Firman Tuhan yang berada di atas rata-rata sebanyak 27 orang (67,5%), dan data yang berada di bawah rata-rata sebanyak 13 orang (32,5%). Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dari pengajaran Firman Tuhan lebih banyak berada di atas rata-rata.

Motivasi Beribadah Remaja (Y)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah motivasi beribadah remaja. Data motivasi beribadah remaja diperoleh dari 40 responden yang dipilih dengan teknik sampel acak sederhana. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 17.0 diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 61,07; median sebesar 61; modus (*mode*) sebesar 56; simpangan baku besar 4,76; varians (*variance*) sebesar 22,73; nilai rentang skor sebesar 21; nilai minimum sebesar 52; nilai maksimum sebesar 53; dan jumlah

skor sebesar 2443. Sedangkan data distribusi frekuensi motivasi beribadah remaja yang berada di atas rata-rata sebanyak 22 orang (55%), dan data yang berada di bawah rata-rata sebanyak 18 orang (45%). Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dari motivasi beribadah remaja lebih banyak di atas rata-rata.

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan jumlah responden (n) sebanyak 40 remaja dengan kriteria pengujian jika probabilitas (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai probabilitas (Sig.) lebih kecil dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai probabilitas variabel pengajaran firman Tuhan sebesar 0,052 dan variabel motivasi beribadah sebesar 0,200. Karena nilai probabilitas kedua variabel lebih besar dari 0,05; maka hal ini berarti data variabel pengajaran firman Tuhan dan

motivasi beribadah remaja berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas maka nilai probabilitas dari *Deviation from Linearity* sebesar 0,764 > 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa hubungan pengajaran firman Tuhan (X) dengan motivasi beribadah remaja (Y) bersifat linear.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian korelasi dapat diketahui bahwa nilai *Pearson*

Correlation sebesar 0,183 atau 18,3% dengan nilai probabilitas (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,259. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikan (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara pengajaran Firman Tuhan (X) dengan motivasi beribadah remaja (Y) adalah searah (+) dan korelasi bersifat lemah. Variabel pengajaran Firman Tuhan (X) memberikan kontribusi bagi motivasi beribadah remaja (Y) sebesar 0,183 atau 18,3%.

Tabel 1
Korelasi Bivariate antara Pengajaran Firman Tuhan dengan Motivasi Beribadah Remaja
Correlations

		Pengajaran Firman Tuhan	Motivasi Beribadah
Pengajaran Firman Tuhan	Pearson Correlation	1	0.183
	Sig. (2- tailed)		0.259
	N	40	40
Motivasi Beribadah	Pearson Correlation	0.183	1
	Sig. (2- tailed)	0.259	
	N	40	40

Sedangkan, koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,183 menunjukkan bahwa korelasi variabel pengajaran Firman Tuhan (X) dengan motivasi beribadah remaja (Y) adalah lemah. Selain itu diperoleh koefisien determinasi (r_{xy}

Square) sebesar 0,033 atau 3,3% yang artinya variabel pengajaran Firman Tuhan memiliki hubungan dengan motivasi beribadah remaja sebesar 3,3% selebihnya oleh faktor lain. Dapat dikatakan bahwa pengajaran Firman Tuhan sangat

kecil dalam memberikan kontribusi bagi motivasi beribadah remaja, hal tersebut dapat terjadi karena di luar pengajaran Firman Tuhan, motivasi beribadah remaja dapat di

hubungkan dengan pertemenan dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan yang di programkan oleh kategorial remaja, dan tuntutan dari Sekolah Minggu.

Tabel 2
Koefisien Korelasi Variabel Pengajaran Firman Tuhan dengan Motivasi Beribadah Remaja

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.183 _a	0.033	.008	0	4.74935

a. Predictors: (Constant), Pengajaran Firman Tuhan

Dari Uji ANOVA atau F test, F_{hitung} pada tabel sebesar 1,314 dengan sig. = 0,259 > 0,05; artinya bahwa hubungan antara variabel X dengan Y positif namun non signifikan atau tidak berarti, hal ini dikarenakan kecilnya korelasi antara variabel X dengan Y di lain pihak motivasi beribadah remaja bukan hanya dipengaruhi oleh pengajaran Firman Tuhan namun juga oleh

pertemenan dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan yang di programkan oleh kategorial remaja, dan tuntutan dari Sekolah Minggu. Maka Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis alternatif (H_a) ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang positif namun non signifikan dari Pengajaran Firman Tuhan dengan Motivasi Beribadah Remaja di Gereja HKBP Cikampek.

Tabel 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	49.717		5.003	.0
	Pengajaran Firman Tuhan	0.144	0.126	1.146	0.259

a. Dependent Variable: Motivasi Beribadah.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	29.635	1	29.635	1.314	.259 ^a
1	Residual	857.14	38	22.556		
	Total	886.775	39			

a. Predictors: (Constant), Pengajaran Firman Tuhan
 b. Dependent Variable: Motivasi Beribadah

Berdasarkan hasil persamaan regresi maka konstanta sebesar 49,717 dan koefisien kemiringan garis X sebesar 0,144. Maka model persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 49,717 + 0,144X$ (Lampiran 5), yang artinya untuk setiap tindakan pada variabel Pengajaran Firman Tuhan (X) akan menghasilkan nilai prediksi sebesar 49,717 dan motivasi beribadah remaja (Y) meningkat sebesar 0,144 kali.

Tabel 4
Persamaan Regresi Variabel Pengajaran Firman Tuhan dengan Motivasi Beribadah Remaja

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	49.717	9.938		5.003	0
1	Pengajaran Firman Tuhan	0.144	0.126	0.183	1.146	0.259

a. Dependent Variable: Motivasi Beribadah

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif namun non signifikan antara Pengajaran Firman Tuhan dengan

Motivasi Beribadah Remaja di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cikampek. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,183 atau 18,3% yang menunjukkan korelasi kedua variabel adalah lemah. Serta koefisien determinasi sebesar 0,033

atau 3,3% yang menunjukkan variabel Pengajaran Firman Tuhan mempengaruhi Motivasi Beribadah Remaja sebesar 3,3% sedangkan 96,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal lain juga ditunjukkan dengan Uji ANOVA atau F test, F_{hitung} sebesar 1,314 dengan $sig. = 0,259 > 0,05$; artinya bahwa hubungan antara variabel X dengan Y positif namun non signifikan atau tidak berarti. Maka Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini dikarenakan kecilnya korelasi antara variabel X dengan Y di lain pihak motivasi beribadah remaja bukan hanya dipengaruhi oleh pengajaran Firman Tuhan namun juga oleh pertemanan dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan yang di programkan oleh kategorial remaja, dan tuntutan dari Sekolah Minggu. Hubungan ini ditunjukkan dengan persamaan regresi dimana $\hat{Y} = 49,717 + 0,144X$, yang artikan bahwa untuk setiap tindakan pada variabel Pengajaran Firman Tuhan (X) akan menghasilkan nilai prediksi sebesar 49,717 dan motivasi beribadah remaja (Y) meningkat sebesar 0,144 kali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepada Pendeta; Penatua dan Pembina lebih memperhatikan dan meningkatkan lagi dalam menyampaikan pengajaran Firman Tuhan, baik itu metode, persiapan, dan gaya mengajar. Karena melalui pengajaran Firman Tuhan setiap remaja boleh memiliki motivasi yang benar dalam beribadah dan dapat bertumbuh lebih dewasa akan pengenalan Firman Tuhan, 2) Kepada Remaja; Walaupun ada motivasi yang lain (baik ingin bertemu dan “ngobrol” dengan teman) dalam diri remaja baiklah remaja terlebih dulu memiliki motivasi yang benar dalam beribadah, sebab ibadah yang sesungguhnya ialah suatu anugerah yang Tuhan berikan dan merupakan respon dari kebaikan Tuhan.

Acuan Pustaka

- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L. (2007). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKB)
- Boehlke, R.R. (2006). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Enns, P. (2006). *The moody handbook of theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Gunarsa, S. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2007). *Alkitab*. Jakarta
- Milne, B. (2000). *Mengenal kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mursell, J. L. (1982). *Pengajaran berhasil*. Jakarta: UI Press.
- Sihombing, A. (2015). *7 Penyebab Remaja Tidak Tertarik dengan Agama*. Diakses Mei 9, 2017 diambil dari http://www.kompasiana.com/www.uph.edu/7-penyebab-remaja-tidak-tertarik-dengan-agama_55289cf4f17e610a6b8b45a2
- Syaodih, N. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: ROSDAKARYA.
- Sumiyatiningsih, G, D. (2006). *Mengajar dengan kreatif dan menarik*. Yogyakarta: ANDI.
- White, J. (2002). *Pengantar ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

PENGGUNAAN *AUDIO-LINGUAL METHOD* DALAM PELATIHAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI YAYASAN MAHABBATUL YATIM CIANGSANA KABUPATEN BOGOR

Imelda M. Simorangkir

imelsimorangkir@unindra.ac.id

Yosi M. Passandaran

yosimpass@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Abstract

This activity aimed to help the children in learning about English by using audio lingual method. This activity was done by using audio lingual method to improve the English language skills of the children who live in Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim, located in kampung Pabuaran Wetan, Ciangsana, Gunung Putri Bogor. This study is aimed for the students that still study in Elementry School. Their skill in English was poor because during this time they assumed that English language subject in the school was very difficult and scary. This activity through English language training, the writers try use audio lingua method to teach the children in the orphanage. In this study use film and song media. This methode was choosen by writers because there is no facility they get from their school. The result of this program showed that they are more anthusias to learn about English than before. They know that English is fun and easy. Something new that they never got before. So, after they learn English in this program, they can develop their skill in English, can help their English lesson at school, and have more confident to study English. Besides that by this study the writers can assess and measure the efficiency of audio lingua method in learning English.

Keywords: *training, English, and the orphans*

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam belajar bahasa Inggris dengan metode audio lingual. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris dengan menggunakan metode *audio lingual* yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para anak-anak yang berada di Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim yang berlokasi di kampung Pabuaran Wetan, Bogor. Penelitian ini ditujukan untuk anak-anak yang berada di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kemampuan berbahasa

Inggris mereka sangat rendah karena selama ini mereka menganggap bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris dengan menggunakan metode ALM (Audio Lingual Methode) ini untuk memberikan suasana dan cara yang berbeda dalam belajar bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini, penulis menggunakan media film dan lagu. Metode ini dipilih karena tidak adanya fasilitas untuk yang mereka dapatkan sebelumnya di sekolah mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka lebih antusias untuk belajar bahasa Inggris daripada sebelumnya. Sesuatu yang baru mereka dapatkan dalam belajar bahasa Inggris dari yang sebelumnya. Setelah mereka belajar bahasa Inggris melalui pelatihan ini, mereka mendapat pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris mereka meningkat. Selain itu mereka lebih percaya diri untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris di sekolah,

Kata kunci: Pelatihan, bahasa Inggris, anak-anak panti asuhan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi antar manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam tatanan sosial di masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa masing-masing. Dalam perkembangannya, bahasa semakin berkembang dan meluas tidak hanya digunakan oleh penutur kelompok masyarakat itu sendiri, namun juga masyarakat di luar kelompok.

Penguasaan bahasa di jaman sekarang ini menuntut para penuturnya untuk menguasai lebih dari satu bahasa (bahasa ibu dan bahasa asing). Bagi penutur, menguasai lebih dari satu bahasa,

terutama bahasa linguafranca sangat penting. Salah satu bahasa linguafranca adalah Bahasa Inggris. Perkembangannya pun sangat pesat. Bahasa Inggris telah menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Terlebih bahasa Inggris tidak hanya diajarkan di tingkat sekolah saja, namun mulai diajarkan di tingkat pra sekolah (mulai tingkat *playgroup* hingga Taman Kanak-Kanak).

Lembaga kursus atau lembaga nonformal untuk memberikan pelatihan, misalnya pelatihan bahasa, merupakan tempat untuk menambah keterampilan suatu bahasa (di sini Bahasa Inggris). Lembaga kursus

atau pelatihan ini memberikan solusi bagi mereka yang ingin belajar atau menambah keterampilan bahasa hingga mahir. Materi dan metode yang digunakan dalam proses belajar di lembaga kursus ini pada umumnya sama dengan di sekolah, Namun dalam penerapannya, lembaga ini memiliki keleluasaan dalam penyusunan materi dan penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat (level) belajar siswa.

Materi dan metode yang digunakan di lembaga kursus dibuat lebih mudah dan menarik. Penggunaan ABP (alat bantu pengajaran) yang menunjang dan kegiatan di luar proses belajar juga menjadi daya tarik masing-masing lembaga kursus. Dengan cara ini diharapkan para peserta atau siswa di lembaga kursus dapat lebih mudah mempelajari, memahami dan menyenangi bahasa Inggris.

Tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan baik yang formal maupun nonformal dalam belajar bahasa Inggris. Demikian pula dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu atau yang tinggal di panti

asuhan. Seperti anak-anak pada salah satu panti asuhan di kabupaten Bogor, yaitu Yayasan Yatim Piatu "Mahabbatul Yatim". Panti asuhan ini berada di kampung Pabuaran Wetan desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor. Panti asuhan ini mengasuh anak-anak dari keluarga yang kurang mampu ataupun yang telah yatim piatu. Anak-anak tersebut berjumlah 30 (tiga puluh) anak dengan tingkat usia yang berbeda, antara lima tahun sampai delapan belas tahun. Tingkat pendidikan mereka mulai dari pra sekolah hingga sekolah menengah atas.

Panti asuhan ini bersifat sosial. Pengurus panti asuhan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak tidak hanya memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan mereka di sekolah, tetapi mereka juga membekali anak-anak tersebut dengan ilmu agama dan akhlak.

Dalam memberikan pendidikan formal pengurus panti asuhan murni menggunakan dana yang diberikan oleh para donatur maupun dermawan yang bersifat sukarela. Sedangkan untuk

pendidikan nonformal yang menunjang pelajaran di sekolah, tidak dapat diberikan. Di panti ini hanya ada seorang guru yang mengajar di luar pelajaran yang di dapat di sekolah formal. Pendidikan yang diberikan di panti asuhan ini adalah pendidikan agama dengan belajar bahasa Arab dan akidah, budi pekerti, keterampilan, dan bahasa Inggris sebagai tambahan.

Dengan demikian, panti asuhan ini dipilih sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan melihat proses belajar mengajar bahasa Inggris sebagai pelajaran tambahan. Kegiatan ini difokuskan untuk anak-anak panti asuhan khususnya untuk tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana penerapan metode ALM ini dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak tingkat sekolah dasar di Yayasan Yatim Piatu "Mahabbatul Yatim" Ciangsana Kabupaten Bogor.

Metode ALM ini banyak digunakan dalam pengajaran bahasa. Perdhani (2012) berpendapat bahwa *audiolingulism is a linguistics, or structure based, approach to language teaching.*

Metode ini digunakan sebagai bentuk lain dari cara mengajar yang biasa dilakukan di sekolah. ALM merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya terfokus pada kegiatan latihan, *drill*, menghafal kosakata, dialog, teks bacaan.

Dalam prakteknya, metode ini peran guru sangat penting untuk berperan aktif. Guru harus dapat mengajak siswa berperan aktif atau terlibat dalam proses pembelajarannya. Pemilihan materi dan media yang tepat pun menentukan apakah siswa dapat menerima materi yang diajarkan. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran ini dapat dicapai.

Media yang digunakan dalam metode audiolingual atau ALM ini seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010), media audiovisual adalah jenis media yang mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya. Penggunaan media video atau film adalah paling banyak digunakan untuk media pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Film merupakan media yang menyajikan pesan

audiovisual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan impresif bagi pemirsanya (Susilana and Cepi, 2010, h. 20). Selain mendengarkan, siswa juga dapat melihat visual objek yang disebutkan dalam film atau video tersebut.

Adapun dalam praktiknya siswa diajak belajar (dalam hal ini bahasa Inggris secara langsung) tanpa harus mendatangkan seorang *native speaker*. Menurut Nelson Brooks of Yale University (Mukalel, 2005, h. 78) tentang metode yang menggunakan audio lingual, "*audio lingual is a term to stand for the method of teaching a foreign language with a view to developing in the learners the aural-oral abilities to communicate through the language*". Metode ini lebih menekankan pada kemampuan bicara-berbicara- si pembelajar untuk tujuan komunikasi.

Penggunaan metode ini dilakukan dengan menyelaraskan pada keterampilan berbahasa seperti *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), dan *writing* (menulis). *Listening* (menyimak) merupakan keterampilan yang

ditujukan agar siswa dapat menyerap apa yang mereka dengar seperti yang dikemukakan oleh Nunan (2001, h. 23) "*listening is a six-stages process, consisting of hearing, attending, understanding, remembering, evaluating, and responding*". Masih menurut Nunan (2003, h. 48), "*speaking is being capable of speech, expressing or exchanging thoughts through using language. Speaking is a productive aural/oral skill and it consists of producing systematic verbal utterances to convey meaning*". Metode ini digunakan untuk *drill* siswa dalam keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan oleh Chakrabarty (2016), *they require drill, drill, and more drill, and enough vocabulary to make such drill possible*. Hal ini agar siswa dapat mempraktekan percakapan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sedangkan *writing* (menulis) menurut Harmer (2010, h. 112) "*there are many reasons getting students to write, both in and outside class, they are: writing gives them more 'thinking time' than they get when they attempt spontaneous conversation. This allows them more*

opportunity for language processing- that is thinking about the language- wether they are involved in study and activation”.

Dengan keterampilan menulis, siswa diharapkan dapat menuangkan ide-ide berupa tulisan kreatif maupun akademik. Keterampilan *reading* (membaca) di sini tidak dilakukan karena media yang digunakan berupa lagu dan film. Keterampilan *listening* (mendengarkan/menyimak), siswa diminta untuk mendengarkan sambil melihat (menonton). Sedangkan keterampilan *speaking* (berbicara), diharapkan dapat berani berbicara dengan kalimat sederhana dan mengucapkan kosakata dalam bahasa Inggris dengan benar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena data yang didapat dideskripsikan. Teknik penelitian menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut

bagi observer untuk melihat obyek momen tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007:159). Teknik wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2009:72) adalah “*a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur untuk membatasi jawaban dari responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim terletak di Kampung Pabuaran, Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor. Yayasan ini memiliki anak asuh sebanyak 30 anak. Namun dalam penelitian ini yang mengikuti kegiatan belajar Bahasa Inggris ini adalah anak-anak yatim piatu usia sekolah dasar sebanyak 14 orang sebagai peserta belajar. Objek penelitian ini adalah guru atau pengajar di yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim. Dengan demikian, observasi dan wawancara dilakukan pada

anak-anak asuh dan guru atau pengajar di Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim ini.

Metode pembelajaran ALM (*Audio Lingual Method*) digunakan untuk mengajarkan ketrampilan berbahasa Inggris kepada anak-anak pederta belajar. Ketrampilan tersebut adalah: *listening, speaking, and writing*. Ketiga keterampilan berbahasa ini dilakukan karena metode ini akan lebih banyak memfokuskan pada kegiatan belajar dengan mendengarkan (sambil menonton untuk film), berbicara dan menulis.

Sebelum peserta dibekali dengan materi bahasa Inggris, peserta diberikan tes, yaitu *pre-test* untuk mengukur seberapa kemampuan peserta dalam mengerjakan atau menjawab soal-soal latihan bahasa Inggris. Soal-soal disesuaikan dengan materi bahasan pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Setelah materi-materi bahasa Inggris diberikan kepada peserta, diberikan tes berikutnya, yaitu *post-test*. *Post-test* dilakukan setelah pelatihan ini telah usai, tujuannya untuk mengukur seberapa kemampuan peserta memahami dan mengerti tentang

materi-materi bahasa Inggris tersebut.

Kriteria penilaian untuk mengukur kemampuan peserta adalah sebagai berikut: (a) nilai 0-19,9: sangat buruk. (b) nilai 20-39,9: buruk, (c) nilai 40-59,9: sedang, (d) nilai 60-79,9: baik, dan (e) nilai 80-100: sangat baik. Tingkat keberhasilan adalah rata-rata dari seluruh nilai post test peserta lebih besar dibandingkan dengan *pre-test* peserta.

Adapun gambaran kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Media Lagu dengan judul "*Fruits*"

Tema dari lagu anak-anak berjudul "*Fruits*" adalah memperkenalkan nama-nama buah dalam bahasa Inggris. Dalam kegiatan pelatihan ini keterampilan yang diajarkan adalah (1) *listening*, yaitu mendengarkan lagu *Fruits* dengan beberapa kali pengulangan. Pengulangan ini dapat dilakukan sampai peserta dapat menghafal isi dari lagu tersebut, (2) *speaking*, yaitu dengan menyebutkan nama-nama buah yang ada dalam lagu *Fruits*, dan (3) *writing*,

yaitu menuliskan nama-nama buah yang sudah didengar dan dihafal oleh peserta dengan ejaan bahasa Inggris yang benar.

b. Media Cerita dengan judul film “*The School Bus*”

Tema dari film anak-anak ini adalah tentang ‘*Daily Activity*’. Dalam kegiatan pelatihan ini keterampilan yang diajarkan adalah (1) *Listening*, yaitu mendengarkan cerita yang berjudul *School Bus* dengan beberapa kali pengulangan. Pengulangan ini dapat dilakukan sampai peserta menghafal isi dari cerita tersebut, (2) *Speaking*, yaitu menyebutkan kosa kata yang mereka dengar dari cerita yang berjudul ‘*The School Bus*’, dan (3) *Writing*, yaitu menuliskan kata/frasa/kalimat yang mereka dengar dari cerita yang berjudul *The Magic School Bus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode ALM di Yayasan Yatim Piatu “Mahabbatul Yatim” Ciangsana

Kabupaten Bogor, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan melihat guru di panti asuhan ini dalam mengajar bahasa Inggris sebagai pelajaran tambahan. Durasi satu sesi adalah selama 90 menit. Pemberian materi *listening*, *speaking*, dan *writing* dilaksanakan dengan menggunakan materi dasar tentang *fruits* (buah-buahan) dan *story* (cerita). Pengajaran dilakukan dengan metode ALM yaitu siswa/peserta menonton film atau video dalam bentuk VCD sebagai media pembelajaran. Penulis memberikan bantuan berupa laptop, proyektor (*infocus*). Pihak yayasan menyediakan speaker aktif dan tempat belajar.

a. Pada pertemuan pertama siswa diberikan tes sederhana sebagai *pre test*.

b. Pada pertemuan kedua dengan pemberian materi *listening* dengan media lagu dengan judul “Fruits”. Peserta diminta untuk mendengarkan lagu tersebut sebanyak 3 kali

pengulangan. Kemudian mengajak peserta bernyanyi bersama. Selanjutnya peserta diminta untuk mengingat dan menyebutkan nama buah-buahan yang ada di dalam lagu "Fruits".

- c. Pada pertemuan ketiga, pemberian materi *speaking* di mana peserta diminta untuk menyebutkan nama buah-buahan dalam bahasa Inggris yang sudah mereka dengar dari lagu "Fruits" di sesi sebelumnya. Peserta juga diminta melafalkan ejaan (*spelling*) huruf-huruf dari nama buah yang mereka ketahui. Selanjutnya peserta membuat kalimat sederhana dengan menggunakan kata "like" dan "doesn't/don't like" secara oral.

Contoh:

- (a) *I like mango, I don't like banana.*
(b) *She likes strawberry, she doesn't like papaya.*

- d. Pada pertemuan ketiga, pemberian materi *writing* di mana peserta diminta untuk menuliskan kalimat sederhana dengan

menggunakan kosa kata tentang buah-buahan dalam bahasa Inggris. Kalimat yang ditulis oleh peserta dalam bentuk kalimat positif, kalimat negatif, dan kalimat tanya.

Contoh:

- (+) *Rohmat likes watermelon.*
(-) *Rohmat doesn't like watermelon.*
(?) *Does Rohmat like watermelon?*

- e. Pada pertemuan keempat, dengan pemberian materi *story* (cerita). Materi menggunakan film anak-anak yang berjudul "The Magic School Bus". Peserta diminta untuk menonton dan menyimak cerita yang ada dalam film tersebut. Pemberian materi ini diberikan sebanyak 3 kali pengulangan.
- f. Pada pertemuan kelima, dengan pemberian materi *speaking* melalui media cerita dalam film "The Magic School Bus". Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan dari tim

pengajar tentang isi cerita film tersebut. Selanjutnya peserta diminta untuk menceritakan kembali isi cerita film “*The Magic School Bus*” yang mereka simak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

- g. Pertemuan keenam, pemberian materi writing dengan menggunakan media film “*The Magic School Bus*”. Peserta diminta untuk menuliskan kosakata yang telah mereka ketahui dari film tersebut. Selanjutnya peserta diminta untuk menuliskan kembali isi cerita dari film “*The Magic School Bus*” dalam bahasa Inggris dengan kalimat sederhana.
- h. Pertemuan terakhir dengan mengadakan *post-test* untuk melihat hasil kemampuan peserta setelah mendapat pelatihan. *Post-test* ini berupa lisan dan tulisan. Lisan, dengan meminta peserta membuat kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Sedangkan tulisan,

dengan meminta siswa menulis beberapa kalimat bahasa Inggris dengan pola yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada proses belajar dan mengajar, di awal pertemuan tampak guru masih kaku dan nampak belum menguasai penggunaan metode ALM. Namun, materi dan sarana yang diberikan oleh guru tersebut, sudah cukup baik dan siswa yang semula enggan dalam menjawab pertanyaan atau diminta untuk aktif berinteraksi mulai berani dan percaya diri.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, mereka (guru dan siswa) sudah dapat saling aktif berinteraksi. Dari hasil tes juga menunjukkan perbedaan dari hasil pre test dan post test siswa. Ada kemajuan dalam penguasaan bahasa Inggris siswa walau tidak terlalu signifikan. Namun hal ini merupakan hal yang positif.

Materi tentang ‘fruits’ lebih disenangi oleh siswa karena dengan menggunakan media

lagu, mereka juga dapat bernyanyi mengikuti kata-kata dalam lagu tersebut. Sedangkan materi dengan 'cerita' (story) mereka kurang antusias karena banyak kosakata yang belum pernah mereka dengar dan tahu artinya.

2. Wawancara

a. Guru

Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa pengajar (guru) di sini belum pernah mengajar dengan menggunakan media audiovisual berupa lagu dan cerita. Media lagu pernah dilakukan hanya berupa audio saja. Keterbatasan kemampuan dan sarana juga menjadi kendala untuk menggunakan metode ALM dalam mengajar.

b. Siswa (anak-anak)

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa mereka belum pernah belajar bahasa Inggris dengan menggunakan media audiovisual berupa lagu dan cerita di sekolah dan di panti. Mereka menganggap

bahasa Inggris sebagai salah satu pelajaran yang sulit dan menakutkan di sekolah. Dengan belajar menggunakan ALM, mereka lebih tertarik dengan lagu dibandingkan cerita.

Kurangnya sarana perlengkapan yang ada di panti asuhan ini membuat guru tidak pernah menggunakan metode ALM. Terutama untuk belajar bahasa Inggris. Latar belakang pendidikan yang hanya tamat tingkat Madrasah Aliyah, menjadi kendala. Namun demikian, kemampuan bahasa Inggrisnya cukup baik. Sedangkan bagi siswa, belajar dengan menggunakan metode ALM ini baik di sekolah maupun di panti. Cara belajar dengan menggunakan metode ini dianggap lebih menyenangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan untuk anak-anak panti asuhan di Yayasan Yatim Piatu "Mahabbatul Yatim"

Ciangsana Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Observasi

1. Kemampuan bahasa Inggris anak-anak tingkat sekolah dasar di Panti Asuhan Mahabbatul Yatim masih di bawah rata-rata. Walaupun mereka sudah mendapat pelajaran bahasa Inggris sejak kelas satu SD, mereka masih banyak yang belum paham dengan bahasa Inggris. Baik itu dari pengucapannya, penulisan, dan banyaknya kosakata yang mereka belum ketahui.
2. Dari dua jenis film yang dijadikan media, yaitu film dengan lagu dan film dengan cerita, anak-anak lebih menyukai media film dengan lagu dibandingkan cerita.
3. Kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan sudah ada kemajuan walau belum terlalu signifikan. Hal ini dilihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan dari 14 orang anak yang mengikuti kegiatan pelatihan ini 3 orang (0,43%) mendapat nilai dengan range nilai

sangat baik, 5 orang (0,35%) mendapat nilai baik, 4 orang (0,28%) mendapat nilai sedang, dan 2 orang (0,14%) mendapat nilai buruk. Sedangkan untuk nilai sangat buruk tidak ada.

2. Wawancara

- a. Guru masih belum banyak mengeksplorasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ALM. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dan sarana dalam menggunakan metode ALM.
- b. Setelah belajar dengan menggunakan metode ALM ini, yaitu dengan media audiovisual berupa lagu dan cerita, siswa mulai tertarik dengan bahasa Inggris walaupun masih ada yang menganggap bahasa Inggris itu sulit. Namun dengan menggunakan metode ALM ini, siswa mendapatkan hal baru dalam belajar bahasa Inggris

Saran

1. Bagi peserta, perlu lebih banyak belajar bahasa Inggris terutama

dalam peningkatan kosakata.

Perlu belajar bahasa Inggris sebagai tambahan dari sekolah.

2. Bagi pihak lembaga (yayasan) perlu adanya penyediaan buku-buku pelajaran bahasa Inggris, buku-buku cerita, atau media dalam bahasa Inggris untuk menumbuhkan minat anak-anak panti asuhan terhadap bahasa Inggris.
3. Adanya pihak-pihak yang dapat membantu dalam melengkapi fasilitas di panti asuhan ini.

ACUAN PUSTAKA

- Chakrabarty, A. K. (2016). Second Language through Audio Lingual Methode and Conventional Approach at Upper Primary Level of Birbhum District: An Experimental Study. *International Journal In Management and Social Science (Impact Factor-5.276)*. Vol. 04 Issue-06, June 2016
- Harmer, J. (2010). *How to teach English*. Oxford: Helena Gomm
- Nunan, D. (2001). *Designing tasks for the communicative classroom*. Cambridge: CUP
- _____. (2003). *Practical English language teaching*. Boston: Mc Graw Hill.
- Mukalel, J. C. (2007). *Approach to English language teaching*. New Delhi: Discovery Publish
- Perdhani, W.C. (2012). The Audio-Lingual Method in Language Teaching. *Journal of Education of English as Foreign Language*. Vol. 1, No. 1 (2012). Diakses pada 20 Januari 2017 dari <http://www.educafl.ub.ac.id>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Susilana, R. & Cepi, R. (2009). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA PAKET B DI KAMPUS DIAKONIA MODERN JATIRANGGON, JATISAMPURNA KOTA BEKASI

Renatha Ernawati

renatha_silitonga@yahoo.co.id

Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di KBM Kampus Diakonia Modern Jatiranggon, Jatisampurna Kota Bekasi. Jumlah populasi adalah 80 siswa. Dari jumlah populasi tersebut 60 siswa terpilih menjadi sampel penelitian melalui tehnik *Purpossive Random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi korelasi. Pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri sendiri (variabel independen) dengan penyesuaian diri siswa (variabel dependen) di KBM Kampus Diakonia Modern. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,67 yang menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel adalah kuat. Lebih lanjut, koefisien determinasi kedua variabel sebesar 0,458 atau 45,8% yang berarti variabel kepercayaan diri siswa hanya berpengaruh sebanyak 45,8% terhadap variabel dependen, dan sisanya 54,2% merupakan faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Penyesuaian Diri dan KBM Kampus Diakonia Modern

ABSTRACT

This research was conducted at KBM kampus Diakonia Modern Jaatiranggon, Jatisampurna Kota Bekasi. The population was 80 students. 60 students were taken as the sample of the study through Purposive Random Sampling Technique. The study was designed in descriptive correlation. Hyphothesis tested showed student's self-confidence (independent variable) and self-adjustment were strongly correlational. The correlation coefficient was 0.67. Furthermore, the coefficient of determination of both variables 0.458 or 45.8% indicates that the ammount of independent variable effect is only 45.8%, and another 54.2% is the other undefined variable effect.

Keywords: *self-confidence, self-adjustment, and KBM Kampus Diakonia Modern*

PENDAHULUAN

Persoalan yang dihadapi siswa dari waktu ke waktu dirasakan makin lama makin kompleks. Kompleksitas tersebut selalu membawa para siswa, khususnya remaja mengalami konflik-konflik dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sampai dapat menimbulkan tekanan-tekanan yang sangat mengganggu. Lingkungan baru bagi beberapa orang merupakan suatu stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri. Begitu pula halnya dengan siswa-siswi pusat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Kampus Diakonia Modern (KDM) yang baru mengenal lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan Sekolah Dasar (SD). Untuk menghadapi lingkungan baru ini, para siswa membutuhkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sehingga dengan modal tersebut, seseorang dapat beraktivitas dalam menjalankan

tugas-tugas di KBM Kampus Diakonia Modern dengan baik.

Menjadi siswa Paket B setara SMP merupakan tujuan utama sebagian besar lulusan SD. Namun euphoria menjadi siswa baru pasti tetap mempunyai kendala dalam pelaksanaannya. Suatu perubahan mendasar yang tiba-tiba berubah seperti lingkungan baru, teman baru dari berbagai kalangan. Kompleksitas masalah ini menuntut adanya media yang dapat membantu untuk mengatasi masalah para siswa. Karena tidak semua siswa baru dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sebagian siswa-siswi KBM Kampus Diakonia Modern yang merasa tidak nyaman dengan posisinya sebagai siswa baru. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai hambatan dalam penyesuaian diri serta sosialisasi dengan lingkungan baru. Seperti kesulitan dalam memilih teman baru, tidak cocok dengan lingkungan dan penyesuaian lingkungan belajar yang berbeda pada saat di SD. Setiap individu melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam setiap tahap perkembangannya. Pada tahap

remaja, individu mengalami perubahan yang hebat karena merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, khususnya pada awal pubertas atau remaja awal. Perubahan itu meliputi perubahan jasmani, kepribadian, intelektual serta peranan di dalam maupun di luar lingkungan. Sedangkan tipe kepribadian remaja itu berbeda-beda karena adanya individual differences yang membedakan pula respon remaja terhadap lingkungan.

Para siswa Paket B setara SMP yang hanya memasuki pra-remaja/ remaja dengan membutuhkan konformitas yang tinggi terhadap teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya, remaja dapat memperbaiki konsep dirinya dan menunjukkan identitas dirinya. Pada proses konseling kelompok, dinamika kelompok teman sebaya dapat dimanfaatkan dalam rangka membantu dirinya dan teman-temannya untuk mencapai perkembangan. Tetapi ada kalanya terdapat siswa yang mengalami masalah-masalah pribadi yang harus dirahasiakan atau siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku yang anti sosial dan lain-lain,

sehingga siswa tersebut membutuhkan pendekatan pribadi.

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dan layanan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Konseling kelompok sebenarnya tidak terbatas pada lingkungan pendidikan sekolah, tetapi di Indonesia untuk sementara waktu masuk terikat pada pelayanan bimbingan di institusi pendidikan dan ini pun hanya di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi, konseling kelompok menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan konseling individual.

Pada masa remaja ini sudah muncul rasa kepedulian terhadap kepentingan orang lain, meskipun masih sering dipengaruhi oleh sifat egosentrisme. Pada masa remaja ini juga mulai berkembang nilai moral yang berkenaan dengan rasa bersalah. Dalam perkembangan nilai moral ini masih terlihat adanya kesenjangan. Mereka sudah mengetahui nilai atau prinsip-prinsip yang mendasar, tetapi mereka

belum mampu melakukannya. Hal-hal ini diperoleh dari kelompoknya.

Menurut Thantaway (2005, h. 87), dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang-orang mungkin berbeda dalam kebutuhan mereka untuk terapi, dan umumnya mereka yang memonopoli kelompok tidak boleh dibenci tetapi harus diarahkan untuk konseling pribadi, di mana orang tersebut adalah satu-satunya fokus perhatian. Setelah beberapa waktu di sesi swasta seseorang mungkin merasa kurang perlu untuk memonopoli sesi kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil. Sedangkan Angelis (1997, h.10) menerangkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Setiap individu mempunyai hak untuk menikmati kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah diperolehnya, tetapi itu akan sulit dirasakan apabila individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah. Bukan hanya ketidakmampuan dalam melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga ketidakmampuan dalam menikmati pekerjaan tersebut.

Kepercayaan diri pada individu tidak selalu sama, pada saat tertentu kita merasa yakin atau mungkin, ada situasi dimana individu merasa yakin dan situasi dimana individu tidak merasa demikian. Seperti yang dikemukakan oleh Angelis (1997, h. 13) bahwa rasa percaya diri itu tidak bisa disamaratakan dari satu aktifitas ke aktifitas lainnya.

Lindenfield (alih bahasa Ediati Kamil, 1997, h.12), menerangkan ada individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tetapi tidak dapat menunjukkan rasa percaya diri mereka kepada orang lain. Orang lain mungkin tidak tahu dengan jelas pendapat dan gagasan individu tersebut, karena mereka jarang menunjukkannya, atau tidak pernah mendapat “kesempatan” untuk menunjukkannya, karena kemampuan mereka tidak diperhatikan orang lain.

Gejala kurang percaya diri

Rasa kurang percaya diri pada individu dapat dilihat dengan gejala-gejala tertentu yang dapat ditunjukkan dalam berbagai perilaku. Menurut Hambly (1997, h.16) orang yang kurang percaya diri dalam menghadapi situasi tertentu akan mengalami gejala seperti: diare, berkeringat, kepala pusing (pening), jantung berdebar kencang, dan otot menjadi tegang dan panik.

Hakikat Kepercayaan Pada Diri Sendiri

Menurut Sujanto (dalam Lauster, 1998, h. 19) menyatakan

bahwa kepercayaan diri adalah “suatu bagian dari aspek psikis dalam pembentukan pribadi atau peningkatan kepribadian”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Cooper dan Sawaf (2003, h.150) mengatakan bahwa “kepercayaan diri merupakan suatu ekspresi yang efektif dari perasaan dan anggapan serta keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana ia akan merasa puas terhadap kemampuan diri sendiri yang memungkinkan untuk menunjukkan pada dunia luar”.

Jenis kepercayaan diri

Lindenfield (alih bahasa Ediati Kamil, 1997, h. 47) menjelaskan ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai kepercayaan diri batin yang sehat. Keempat ciri itu yaitu: a) Cinta diri, b) Pemahaman diri, c) Tujuan yang jelas, d) Berfikir positif. Kepercayaan diri lahir yaitu kepercayaan diri yang memiliki ciri-ciri yang perlu dikembangkan seperti keterampilan konstruksi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan (Lindenfield, 1999).

Pengertian penyesuaian diri

Menurut Fahmy (1982, h. 24) penyesuaian diri adalah Proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kekuatan agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dan lingkungannya, sehingga mempunyai kemampuan untuk mengadakan hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya. Menurut Gerungan (1996, h. 51) penyesuaian diri adalah “mengubah diri sesuai dengan keadaan atau keinginan diri atau sebaliknya”. Hurlock (2002, h. 278) mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Dari batasan tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa individu selalu berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

Simpulan dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas bahwa penyesuaian diri adalah proses pencapaian keharmonisan mengadakan hubungan yang memuaskan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya dan merasakan

ketenangan dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya karena ia dapat diterima oleh lingkungannya.

Menurut Surya (2003, h.16) faktor-faktor penyesuaian diri ditentukan oleh kepribadian secara internal maupun eksternal yang meliputi :

- a. Kondisi jasmaniah, meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, sistim syaraf, kelenjar, otot, kesehatan.
- b. Perkembangan dan kematangan, terutama kematangan intelektual, sosial dan emosional.
- c. Penentu psikologi, yang meliputi pengalaman, belajar, pembiasaan, determinasi diri dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, terutama lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.
- e. Penentu kultural dan agama.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu dari faktor internal adalah faktor harga diri, dimana faktor harga diri ini

menjelaskan bahwa remaja dengan harga diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dibanding dengan remaja yang harga dirinya rendah, maka ia akan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri.

Aspek-aspek penyesuaian diri yang mendasari penerimaan dan penolakan oleh lingkungan.

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Danuri dan Tidjan (1991, h. 22) meliputi: a) Aspek afektif emosional meliputi, Perasaan aman, percaya diri, bersemangat, bersahabat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani. b) Aspek perkembangan intelektual atau kognitif meliputi :Kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup. c) Aspek perkembangan sosial meliputi: Mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif dan bekerjasama. Beberapa aspek penyesuaian diri yang terdapat pada pribadi individu remaja dapat menimbulkan penerimaan atau penolakan “peer group” atau teman sebaya mereka

dalam kelompok. Dikatakan oleh Mappiare (1982, h. 170).

Karakteristik Penyesuaian Diri Remaja

Karakteristik penyesuaian diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu positif dan negatif.

a. Penyesuaian diri secara positif

Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya merupakan gejala perkembangan yang sehat, sebaliknya penyesuaian diri yang negatif merupakan gejala perkembangan kurang sehat yang berakibat terjadinya hambatan perkembangan. Penyesuaian diri yang positif menurut Haryadi (1995, hh. 105-106) ditandai dengan :

- (1) Kemampuan menerima dan memahami potensi, kelebihan dan kelemahan dirinya.
- (2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara obyektif.
- (3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi diri dan kenyataan obyektif di luar dirinya.

- (4) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku.
 - (5) Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi yang layak dikembangkan, sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan.
 - (6) Rasa terhormat dan toleran pada sesama.
 - (7) Kesanggupan mereaksi prestasi, konflik dan stress secara wajar, sehat dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikan diri.
 - (8) Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik.
 - (9) Dapat bertindak sesuai dengan norma hidup yang berlaku.
 - (10) Penyesuaian diri secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap luar dirinya.
- b. Penyesuaian diri secara negatif
- a. Reaksi bertahan
Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.
 - b. Reaksi menyerang
Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya.
 - c. Reaksi melarikan diri
Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya.
 - d. Penyesuaian diri di Sekolah
Willis (1986, h. 46) mengemukakan bahwa penyesuaian diri di sekolah meliputi : a). Penyesuaian diri terhadap guru, b). Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, c). Penyesuaian diri terhadap teman sebaya dan, d). Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah.
Demikian pula halnya dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah adalah semua kondisi yang ada di sekolah. Walgito (2006, h. 47),

membagi lingkungan secara garis besar menjadi dua macam yaitu :

(1) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam; keadaan tanah; keadaan cuaca.

(2) Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan lainnya. Lingkungan sekolah dalam penelitian ini, adalah lingkungan sekolah dalam arti lingkungan dalam sekolah yang dibedakan lagi atas lingkungan alam, fisik dan peraturan serta sosial.

a. Lingkungan alam dalam sekolah.

Lingkungan ini mencakup keadaan suhu, kebersihan, kelembaban, sirkulasi udara, cahaya atau penerangan dalam ruang kelas.

b. Lingkungan fisik dalam sekolah serta peraturan-peraturan sekolah

Lingkungan ini mencakup gedung, mebel, sumber belajar, alat-alat peraga, perpustakaan, pertanaman dan lain-lain.

c. Lingkungan sosial dalam sekolah.

Lingkungan ini mencakup suasana hubungan timbal balik antara segenap warga sekolah atau masyarakat.

Kerangka Pemikiran

Guru dan siswa hendaknya mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam situasi belajar sehari-hari. Dengan begitu guru mudah dalam memberikan arahan dan petunjuk yang dapat memberikan kegairahan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam mencapai hasil yang diharapkan, guru harus banyak memberikan kebebasan kepada siswa, untuk belajar mengamati dan mencari pemecahan masalah sendiri, sehingga anak tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain. Seseorang dapat belajar agar lebih percaya diri dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan. Dan bila pelatihan tersebut diikuti dengan baik maka dapat menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri. Kepercayaan pada diri sendiri dapat terjadi interaksi dengan lingkungannya, karena kepercayaan diri dapat memberikan dorongan dan bimbingan yang positif. Oleh karena itu lingkungan

memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Agar kepercayaan diri siswa tetap tinggi dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan petunjuk yang positif dalam mengatasi kelemahan dan kekurangannya. Dengan demikian siswa akan menyadari adanya hambatan didalam belajarnya dan siswa akan berusaha meningkatkan usaha belajar, karena kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari keinginan dan usahanya dalam belajar.

Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan atau kepercayaan diri dengan penyesuaian diri.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan atau kepercayaan diri dengan penyesuaian diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di KBM Kampus Diakonia Jl. Rawa Dolar no 29, RT 001, RW 05 Kel. Kec. 17432, Jatiranggon, Jatisampurna Kota Bekasi 17432. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2014 - Juni 2015. Metode yang penulis lakukan dengan metode survey yang bersifat

korelasi. Yang dimaksud dengan metode korelasi adalah mencari hubungan antara variabel X yang menjadi variabel bebas dan variabel Y yang menjadi variabel terikat.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah total keseluruhan dari semua pengamatan yang sejenis dan lengkap yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Adapun sebagian yang diambil dari penelitian tersebut disebut sampel adalah seluruh siswa/i KBM Kampus Diakonia Modern yang berjumlah 60 orang.

Tabel 1.
Populasi Siswa/i KBM KDM

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	1	30
2	2	30
3	3	20
Jumlah		80

Sampel sebenarnya tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan populasi, sampel merupakan bagian dari populasi serta dipandang sebagai wakil dari populasi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah tehnik random, dimana dari seluruh anggota populasi yang dijadikan sampel uji coba sebanyak 30 siswa dan sampel penelitian

sebanyak 30 siswa yang dipilih secara acak.

Tabel 2.

Sampel Uji Coba dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Sampel	
		Uji Coba	Penelitian
1	1	10	10
2	2	10	10
3	3	10	10
Jumlah		30	30

Instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruksi. Uji validitas menggunakan rumus korelasi Product Moment, yaitu:

$$r = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{\{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \sum y_1^2 - (\sum y_1)^2\}}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

x : Skor untuk variabel x

y : Skor untuk variabel y

n : Jumlah sampel penelitian

Dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, maka didapat kriteria r_{tabel} sebagai pedoman untuk menerima atau menolak butir dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,361 Kriteria batas minimal butir pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,361$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid dan

sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid, kemudian didrop atau tidak digunakan.

Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan rumus uji reliabilitas yakni *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{it} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Dimana:

r_{it} : Reliabilitas

k : Banyaknya butir yang valid

$\sum S_i^2$: Jumlah varians butir

$\sum S_i$: Varians total

Kepercayaan Diri

Definisi Konseptual

Percaya diri adalah efek dari bagaimana kita merasa, meyakini, dan mengetahui orang yang punya percaya diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya. Memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya.

Definisi Operasional

Tentang Kepercayaan diri diambil dari angket siswa. Pada masing-masing siswa akan diberi skor sesuai jawaban mereka. Pengambilan data siswa mengikuti kisi-kisi yang ditentukan indikatornya sebagai berikut.

- 1) Memperjuangkan keinginan yang positif
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri
- 3) Membangun rasa percaya diri
- 4) Gejala kurang percaya diri
- 5) Menumbuhkan keyakinan siswa

Kalibrasi instrumen kepercayaan diri dilakukan kepada responden yang telah ditentukan secara acak sebagai uji coba sebanyak 30 orang. Uji coba dilakukan untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, maka r tabel sebagai pedoman untuk penerimaan atau menolak butir soal dengan taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 0,361. Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 50 butir pernyataan yang direncanakan,

setelah dihitung validitas butirnya ternyata yang valid sebanyak 40 butir pernyataan dan yang drop sebanyak 10 butir pernyataan. Dari 40 butir pernyataan yang valid telah mewakili setiap indikator yang direncanakan, sehingga memenuhi prasyarat untuk pelaksanaan penelitian.

Hasil uji reliabilitas pada instrumen kepercayaan diri dengan 40 butir pernyataan diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,944. Hal ini menunjukkan tingkat reliabilitas data instrumen kepercayaan diri tergolong sangat reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas maka ditetapkan instrumen penelitian kepercayaan diri sebanyak 40 butir.

Penyesuaian Diri

Definisi Konseptual

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam

masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Definisi Operasional

Tentang Penyesuaian diri pada masing-masing siswa akan diberi skor sesuai jawaban mereka. Pengambilan data siswa mengikuti kisi-kisi yang ditentukan oleh indikator, seperti:

- 1) Pola Asuh Keluarga
- 2) Prasangka Sosial
- 3) Kelompok Sebaya
- 4) Kondisi Lingkungan Sekolah
- 5) Norma Sosial

Kalibrasi instrumen Penyesuaian diri dilakukan kepada responden yang telah ditentukan secara acak sebagai uji coba sebanyak 30 orang. Uji coba dilakukan untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, maka r tabel sebagai pedoman untuk penerimaan atau menolak butir soal dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,361.

Dapat dijelaskan bahwa dari 50 butir pernyataan yang

direncanakan, setelah dihitung validitas butirnya ternyata yang valid sebanyak 42 butir pernyataan dan yang drop sebanyak 8 butir pernyataan. Dari 42 butir pernyataan yang valid telah mewakili setiap indikator yang direncanakan, sehingga memenuhi prasyarat untuk pelaksanaan penelitian.

Hasil uji reliabilitas pada instrumen Penyesuaian diri diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,937. Hal ini menunjukkan tingkat reliabilitas data instrumen layanan penyesuaian diri tergolong sangat reliabel.

Instrumen Akhir

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas maka ditetapkan instrumen penelitian layanan Penyesuaian diri sebanyak 42 butir.

Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggunakan harga skor minimum, skor maksimum, jangkauan (range), mean, median, modus, standar deviasi dan varian dari masing-masing variabel. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dideskripsikan dalam daftar frekuensi untuk

masing-masing variabel yang kemudian ditampilkan dalam bentuk histogram.

Sedangkan analisis statistik inferensial diperlukan untuk pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: Analisis Regresi dan Keberartian Regresi, Mencari Persamaan Garis Regresi Linier: $\hat{Y} = a + bX_i$, Uji Kelinieran Regresi, Uji Keberartian Regresi dengan menggunakan tabel ANOVA, Analisis Koefisien Korelasi dan Keberartian Korelasi. Selanjutnya harga (r) akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi Nilai r menurut Ridwan & Sunarto (1995, h.136) sebagai berikut:

Tabel 3.
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Lemah
0,00 - 0,199	Sangat Lemah

Semua perhitungan diatas dilakukan dengan memakai software SPSS 17.00 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Kepercayaan Diri Sendiri

Data kepercayaan diri sendiri diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 30 responden di KBM Kampus Diakonia Modern yang dipilih dengan teknik sampel acak sederhana. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 17.0 diperoleh hasil analisis seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Statistik Variabel Kepercayaan Diri Sendiri
Statistics

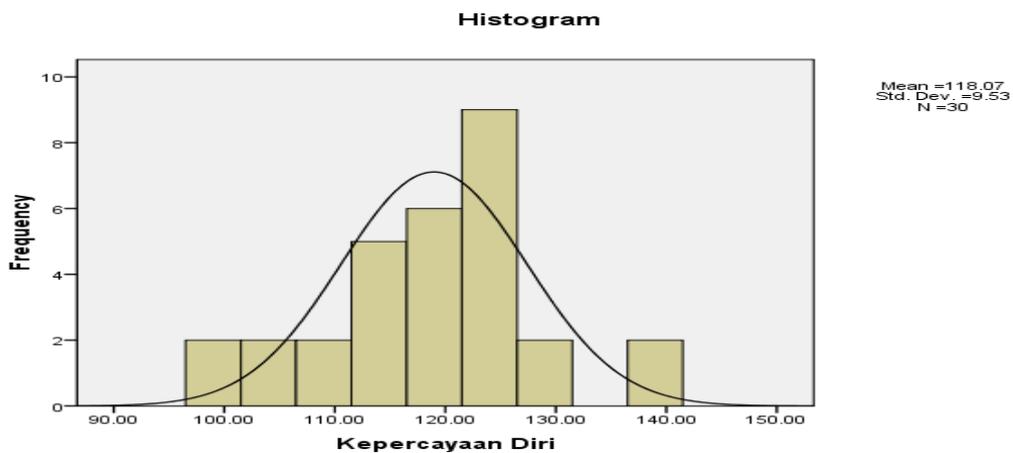
Kepercayaan Diri		
N	Valid	30
	Missing	0
	Mean	118.0667
	Median	119.0000
	Mode	122.00
	Std. Deviation	9.53011
	Variance	90.823
	Range	39.00
	Minimum	99.00
	Maximum	138.00
Percentiles	Sum	3542.00
	25	114.0000
	50	119.0000
	75	123.0000

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa data kepercayaan diri sendiri di KBM Kampus Diakonia Modern memiliki nilai rata-rata sebesar 118,07; nilai tengah sebesar 119; nilai yang sering muncul sebesar

122; standar deviasi sebesar 9,53; varians sebesar 90,82; rentang skor sebesar 39; nilai minimum sebesar 99; nilai maksimum sebesar 138; dan jumlah data sebesar 3542.

Berdasarkan data distribusi frekuensi variabel kepercayaan diri

sendiri (X), subyek penelitian yang memiliki skor di atas rata-rata sebanyak 17 orang atau 56,67%, sedangkan subyek penelitian yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 13 orang atau 43,33%.



Gambar 1. Histogram Variabel Kepercayaan Diri Sendiri

Deskripsi Data Penyesuaian Diri Siswa

Data penyesuaian diri siswa diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 30 responden di KBM Kampus Diakonia Modern yang dipilih dengan teknik sampel acak sederhana. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 17.0 diperoleh.

Tabel 5.

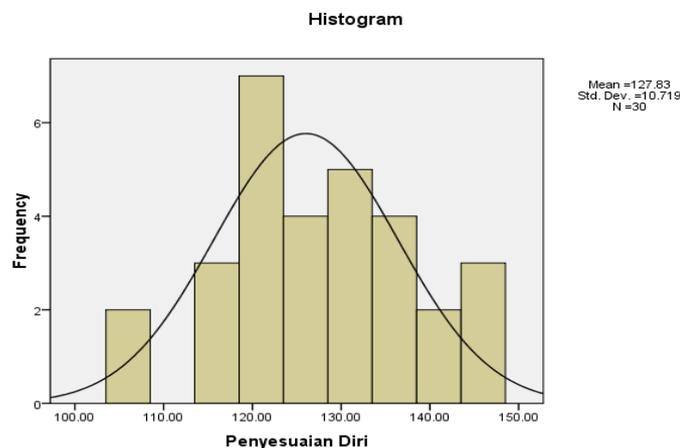
Statistik Variabel Penyesuaian Diri Siswa

Statistics		
Penyesuaian Diri		
N	Valid	30
	Missing	0
	Mean	127.8333
	Median	127.5000
	Mode	120.00
	Std. Deviation	10.71925
	Variance	114.902
	Range	42.00
	Minimum	106.00
	Maximum	148.00
	Sum	3835.00
Percentiles	25	120.0000
	50	127.5000
	75	135.0000

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa data penyesuaian diri siswa di KBM Kampus Diakonia Modern memiliki nilai rata-rata sebesar 127,83; nilai tengah sebesar 127,50; nilai yang sering muncul sebesar 120; standar deviasi sebesar 10,72; varians sebesar 114,90; rentang skor sebesar 42; nilai minimum sebesar 106; nilai maksimum

sebesar 148; dan jumlah data sebesar 3835.

Berdasarkan data distribusi frekuensi variabel penyesuaian diri siswa (Y), subyek penelitian yang memiliki skor di atas rata-rata sebanyak 15 orang atau 50%, sedangkan subjek penelitian yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 17 orang atau 50%.



Gambar 2. Histogram Variabel Penyesuaian Diri Siswa

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian normalitas data kepercayaan diri sendiri (X) dan penyesuaian diri siswa (Y) menggunakan rumus *Kolmogorof Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05 dan jumlah responden (n) sebanyak 30 orang.

Diketahui bahwa nilai signifikan (Sig.) variabel kepercayaan diri sendiri sebesar 0,167 dan nilai signifikan (Sig.) variabel penyesuaian diri siswa sebesar 0,200. Karena kedua variabel memiliki nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel kepercayaan diri sendiri (X) dan variabel penyesuaian diri siswa (Y)

memiliki data yang berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah kedua variabel memiliki hubungan yang bersifat linear atau tidak. Uji kelinearan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0.

Diketahui bahwa nilai signifikan (sig.) dari *Deviation from Linearity* sebesar 0,383. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari taraf signifikan (α) 0,05, dapat

disimpulkan bahwa hubungan variabel kepercayaan diri sendiri (X) dengan variabel penyesuaian diri siswa (Y) bersifat linier.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dan regresi. Hasil yang didapat dari analisis korelasi adalah terdiri dari koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Pengolahan data untuk menguji hipotesis dari penelitian ini menggunakan program SPSS 17.0.

Tabel 6
Korelasi Bivariate Variabel Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa

Correlations			
		Kepercayaa n Diri	Penyesuaian Diri
Kepercayaan Diri	Pearson Correlatio n	1	.677**
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	30	30
Penyesuaian Diri	Pearson Correlatio n	.677**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,677 dan nilai signifikan (*Sig. 2-tailed*) 0,000 lebih

kecil dari taraf signifikan (α) 0,05 . Hal ini berarti korelasi antara variabel kepercayaan diri sendiri (X)

dengan variabel penyesuaian diri siswa (Y) adalah searah dan korelasi bersifat kuat.

Tabel 7
Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

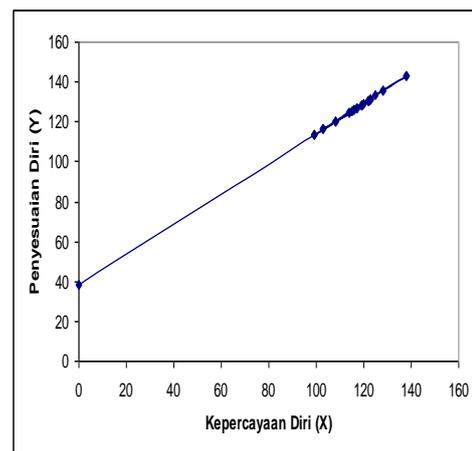
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.458	.438	8.03319

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri

Dari analisis regresi didapat koefisien korelasi (R) sebesar 0,677 menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel adalah kuat, dan diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,458 atau 45,8%. Hal ini berarti bahwa variabel kepercayaan diri sendiri hanya mempengaruhi penyesuaian diri siswa sebesar 45,8%, sedangkan 54,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari uji ANOVA diperoleh F hitung sebesar 23,636 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000. Karena nilai signifikan (0,000) lebih kecil dari taraf signifikan (α) 0,05, maka hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kepercayaan diri sendiri dengan penyesuaian diri siswa, diterima.

Diketahui bahwa konstanta sebesar 37,986 (sebagai nilai Y). Sedangkan koefisien kemiringan garis X sebesar 0,761 dengan nilai signifikan 0,000. Oleh karena nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan (α) 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa koefisien variabel kepercayaan diri sendiri (X) berpengaruh signifikan dan linier terhadap penyesuaian diri siswa (Y). Model persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 37,986 + 0,761X$. Hal ini berarti apabila kepercayaan diri sendiri ditingkatkan sebesar satu kali maka penyesuaian diri siswa akan meningkat sebesar 0,761. Persamaan regresi $\hat{Y} = 37,986 + 0,761X$ dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Persamaan Regresi $\hat{Y} = 37,986 + 0,761X$

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa jika kepercayaan

diri sendiri ditingkatkan maka penyesuaian diri siswa akan meningkat. Demikian sebaliknya, jika kepercayaan diri sendiri menurun, maka penyesuaian diri siswa akan menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri sendiri dengan penyesuaian diri siswa di KBM Kampus Diakonia Modern. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,677 yang menunjukkan korelasi kedua variabel adalah kuat. Serta koefisien determinasi sebesar 0,458 atau 45,8% yang berarti variabel kepercayaan diri sendiri hanya mempengaruhi penyesuaian diri siswa sebesar 45,8%, sedangkan sisanya 54,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Apabila kepercayaan diri sendiri ditingkatkan maka penyesuaian diri siswa akan meningkat.

Saran

1. Guru Bimbingan Konseling hendaknya menyadari bahwa

setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu sebagai guru Bimbingan Konseling harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan penyesuaian diri yang baik dalam diri setiap peserta didiknya, sehingga mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang positif dan tidak takut pada lingkungan sekitarnya khususnya sekolah.

2. Kepada setiap siswa-siswi Paket B KBM Kampus Diakonia Modern dapat menyadari bahwa beradaptasi dengan teman sebaya merupakan suatu pelajaran untuk membentuk rasa percaya diri dan menyesuaikan diri dengan baik, karena dengan beradaptasi kita dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan dapat menyesuaikan diri dimana pun kita berada.

Acuan Pustaka

- Angelis. (1997). *Confidence: Percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Danuri & Tidjan. (1991). *Adaptasi vs adjustment jurnal*. Retrieved

- 2010, from
<http://dianahertati.blogspot.com>
- Fahmy, M. (1982). *Penyesuaian diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan. (1996). *Psikologi sosial*. Bandung : Eresco.
- Hambly, K. (1997). *Psikologi populer: Bagaimana meningkatkan rasa percaya diri (Terjemahan FX Budianto)*. Jakarta: Arcan.
- Haryadi, S. (1995). *Arsitektur lingkungan dan perilaku*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi perkembangan: 5th edition*. Jakarta: Erlanga.
- Lindenfield, G. (. (1997). *Mendidik anak agar percaya diri*. Yogyakarta: Arcan.
- Mapiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ridwan& Sunarto. (1995). *Pengantar statistik untuk penelitian sosial ekonomi, komunikasi dan bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Robert, Cooper and Ayman Sawaf. (2003). *Excecutive EQ, Emotional intelligency in businnes*. London: Oroin Business Book.
- Sujanto, A. (1998). *Psikologi perkembangan*. Surabaya: Aksara Baru.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Thantaway. (2005). *Kamus istilah bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walgito,B. (2006). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: Andi offset.
- Willis, S. (1986). *Sikap dan kebiasaan belajar siswa dihubungkan dengan persepsi siswa tentang kondisi psikohigiene guru dan kondisi psikohigiene siswa*. Bandung: IKIP Bandung.

Realistic Mathematics Education: Suatu Langkah Mendidik Berpikir Matematis

Stevi Natalia

stevinataliabarus@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Realistic mathematics education (RME) salah satu dari sekian banyak cara mengajar matematika yang mengangkat kehidupan sehari-hari sebagai titik awal dalam membangun konsep matematika. Tulisan ini didasarkan pada studi literatur dari berbagai tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan melalui buku maupun jurnal ilmiah. RME ditemukan karena melihat banyaknya permasalahan matematika yang disebabkan karena peserta didik kurang memahami apa yang mereka pelajari dalam materi matematika. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat jauh dari kehidupan sehari-hari manusia dan hampir tidak memiliki manfaat untuk dipelajari. RME memiliki lima prinsip yang mampu mengembalikan kembali pemikiran yang salah mengenai belajar matematika dan melihat betapa pentingnya mempelajari matematika dalam aktivitas sehari-hari manusia. Lima prinsip dalam RME, yakni 1) Penggunaan konteks, 2) Penggunaan model untuk matematisasi progresif, 3) Pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik, 4) Interaktivitas, 5) Keterkaitan. Pembelajaran matematika yang menggunakan RME mampu menolong siswa semakin memaknai kelas pembelajaran matematika di sekolah.

Kata kunci: *Realistic mathematics education (RME), Matematisasi progresif, Kontstruksi, Interaktivitas, Keterkaitan.*

ABSTRACT

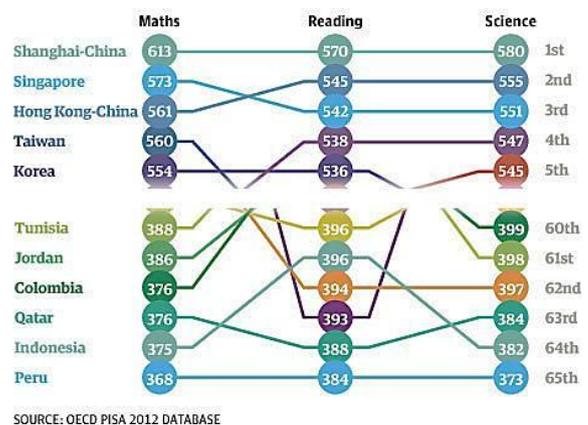
Realistic mathematics education (RME) is one way from many mathematic instructions that made our daily live as a starting point to build mathematic concept. This article is based upon other literatures which published in a journals or books. RME was founded for the problem that experienced by student to understand mathematics. Recently, many students thought mathematics as abstract education which has no relation in their life and has no function. RME has five principles which able to turn over the wrong concept about mathematic and also to explain how important learn mathematic in our day life. These five principles are: 1) Contextual function 2) Model for progressive mathematic 3) Using the construction of students 4) Interactivity 5) Intertwinement. Mathematic instruction which using RME able to give more understanding about mathematic in the school.

Keywords: *Realistic mathematics education (RME), progressive mathematic, construction, Interactivity, Intertwinement.*

PENDAHULUAN

Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan suatu program penilaian skala internasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa (berusia 15 tahun) bisa menerapkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari di sekolah. Berdasarkan data keikutsertaan peserta didik Indonesia dalam program penilaian ini tidak membuahkan hasil yang memuaskan bagi Indonesia. Pada PISA 2000, Indonesia menempati ranking 39 dari 41 negara untuk bidang matematika; dengan skor 367 yang jauh dibawah skor rata-rata yaitu 500. Pencapaian berikutnya pada PISA 2003, Indonesia berada pada ranking 38 dari 40 negara. Sedangkan pada PISA 2006, skor matematika Indonesia mengalami kenaikan 30, dari 361 menjadi 391 namun tetap dengan peringkat bawah yakni 50 dari 57 negara. Sedangkan pada PISA 2009, skor matematika Indonesia turun menjadi 371 dan Indonesia berada pada posisi 61 dari 65 negara. Pada PISA 2009 ditemukan bahwa hampir setengah

dari siswa Indonesia yakni 43,5% tidak mampu menyelesaikan soal PISA paling sederhana. Dan sepertiga siswa Indonesia yakni 33,1 % hanya bisa mengerjakan soal jika pertanyaan dari soal kontekstual diberikan secara eksplisit serta semua data yang dibutuhkan untuk mengerjakan soal diberikan secara tepat. Selain dari itu data yang lebih mengejutkan adalah hanya 0,1 % siswa Indonesia yang mampu mengembangkan dan mengerjakan pemodelan matematika yang menuntut keterampilanberpikir dan penalaran. PISA 2012 Indonesia lebih menunjukkan prestasi yang menyedihkan, Indonesia berada pada posisi 64 dari 65 negara, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Skor PISA Indonesia pada tahun 2012

Berdasarkan data pada Gambar 1, Indonesia memiliki skor 375, tetap berada dibawah skor rata-rata dan semakin menuju peringkat akhir. Hasil PISA pada tahun 2012 mengundang banyak komentar dan pandangan, salah satunya: “siswa Indonesia miskin kemampuan bernalar”. PISA merupakan suatu tes matematika yang menyadari bahwa matematika bukanlah suatu proses sekedar menghafal dan berhitung, karena itu PISA mengukur kemampuan literasi matematika. Dikutip dari publikasi resmi *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) terkait pelaksanaan PISA 2012 literasi matematika didefinisikan sebagai berikut:

Literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk memformulasi, mengerjakan, dan menginterpretasi hal-hal matematis pada berbagai konteks yang berbeda. Termasuk di dalamnya penalaran secara matematis dan penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan perangkat matematis untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi suatu fenomena. Kemampuan ini akan membantu seseorang untuk

memahami peran matematika di dunia nyata dan untuk membuat penilaian dan keputusan yang berdasar pada penalaran mumpuni, yang akan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang konstruktif, bersatu, dan reflektif.

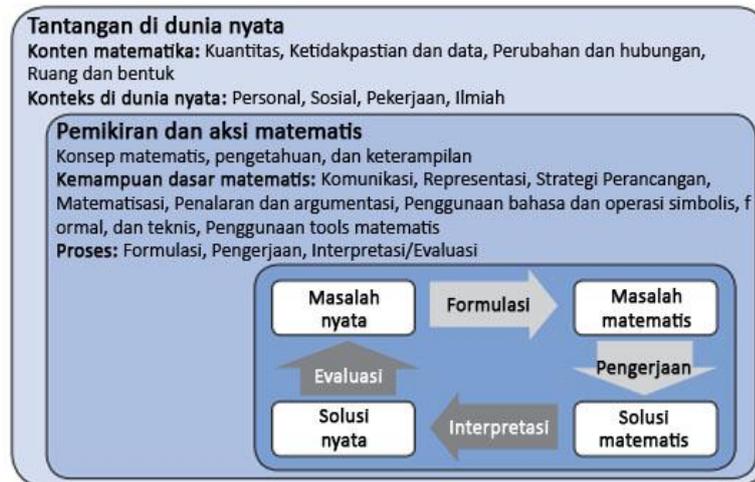
Definisi literasi matematika diatas juga jelas membuktikan bahwa matematika memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangan yang semakin bijaksana dapat dihasilkan melalui pembelajaran matematika. Hal ini juga dijelaskan melalui gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, kita dapat melihat bahwa melalui tes pada PISA semua soal dikaitkan pada kehidupan nyata, tidak seperti soal Ujian Nasional (UN) dan juga olimpiade yang banyak menekankan kepada proses matematis saja.

Dalam bukunya yang berjudul “Rethinking School mathematics”, Noyes dalam Wijaya (2012) menyakini bahwa banyak siswa cenderung dilatih untuk melakukan perhitungan matematika daripada dididik untuk berpikir matematis. Pernyataan Noyes ini membawa kita pada pertanyaan bagaimanakah kita selama ini memposisikan siswa,

sebagai subjek atau sekedar obyek dalam pembelajaran? Lalu bagaimana posisi matematika yang

sebenarnya, sebagai obyek atau alat?



Gambar 2. Hubungan Antara Ilmu Matematika dengan Dunia Nyata (OECD, 2013)

Tulisan ini bertujuan untuk membuka wawasan baru tentang bagaimana seharusnya matematika diajarkan dan mengapa RME dianjurkan sebagai teori yang baik dalam pembelajaran matematika. Tulisan ini didasarkan pada kajian pustaka dari berbagai buku dan naskah ilmiah yang telah terpublikasi.

PEMBAHASAN

1. Matematika, antara pelatihan dan pendidikan

Sebuah pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh cara guru memandang

matematika itu sendiri. Apakah seorang guru hanya memandang matematika sebagai sebuah materi kognitif yang tidak pernah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Matematika sering kali hanya sebagai proses siswa meniru contoh soal yang sudah diberikan oleh guru di depan kelas.

Adams & Hamm (dalam Wijaya, 2012) menyatakan bahwa ada empat macam pandangan tentang posisi dan peran matematika, yaitu:

a. Matematika sebagai suatu cara untuk berpikir.

Matematika memiliki karakter logis dan sistematis, hal ini berperan dalam proses mengorganisasi gagasan, menganalisa informasi, dan menarik kesimpulan antar data. Hal ini dapat ditemukan ketika mengerjakan penyelesaian dalam soal matematika dituntut penyelesaian yang dapat diterima logika. Dalam menentukan luas suatu bentuk bangun datar tak beraturan, terdapat berbagai cara penyelesaian yang bisa dilakukan namun, cara penyelesaian yang benar dalam matematika adalah cara yang bersifat logis. Sehingga tentu saja matematika dapat membangun cara berpikir yang semakin berkembang pada diri siswa.

b. Matematika sebagai suatu pemahaman tentang pola dan hubungan.

Seringkali dalam soal-soal matematika, siswa perlu menghubungkan suatu

konsep matematika dengan pengetahuan yang mereka sudah miliki. Didalam matematika seringkali terdapat kaitan antara matematika SD dengan matematika SMP dan seterusnya, hal ini mengajarkan kepada siswa untuk semakin utuh dalam memandang sebuah obyek seiring dengan perkembangan otak siswa tersebut

c. Matematika sebagai suatu alat

Banyak konsep matematika yang bisa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga matematika bisa digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana menurut flegg dalam Wijaya (2012) adalah konsep korespondensi satu-satu berkembang karena kebutuhan manusia untuk memastikan bahwa banyak hewan gembala yang pulang tetap sama dengan banyak

hewan gembala yang berangkat.

- d. Matematika sebagai bahasa atau alat untuk berkomunikasi

Matematika merupakan alat komunikasi yang universal karena didalamnya terdapat simbol-simbol yang dimiliki oleh seluruh dunia, misalnya, $2 + 3 = 5$, maka banyak orang dari berbagai Negara bisa memaknai arti dari bahasa matematika tersebut.

Lalu bagaimana selama ini guru di Indonesia memandang matematika, apakah selama ini siswa Indonesia dilatih melakukan perhitungan matematika atau dididik berpikir secara matematis.

Noyes memosisikan dua kata berikut, “dilatih” –“dididik” dan “melakukan matematika”-“berpikir matematis” menurut Essenhil dalam Wijaya (2012) kata “dilatih” menekankan kepada “*know how*” yang berarti belajar mengetahui bagaimana melakukan suatu hal, sedangkan kata “dididik”

menekankan kepada “*know why*” yang dikaitkan kepada usaha untuk mengetahui mengapa sesuatu hal bisa terjadi atau ada.

Sebagai contoh, aplikasi pada kata “dilatih” –“dididik” seorang supir truk dilatih untuk belajar bagaimana caranya untuk bisa mengendarai truk, sedangkan seorang teknisi dididik untuk mengetahui bagaimana cara kerja mesin agar bisa membuat truk tersebut bisa berpindah dari satu tempat ketempat lainnya.

Contoh lainnya dalam soal matematika berikut:

$$3\frac{1}{2} + 4\frac{1}{2} = \dots$$

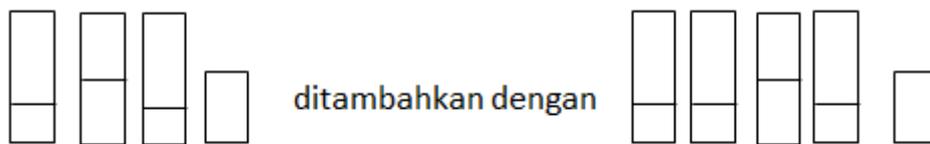
Seorang anak yang sudah dilatih untuk mengerjakan soal diatas tentu akan bisa menjawab, dengan mengingat prosedur kerjanya., tergantung pola seperti apa yang dilatih gurunya, bisa dengan terlebih dahulu mengubah masing-masing pecahan campuran menjadi pecahan biasa atau dengan menjumlahkan bilangan

yang bulat terlebih dahulu kemudian menjumlahkan pecahannya. Proses pembelajaran seperti ini sering mengakibatkan proses berpikir semu oleh siswa, atau yang sering disebut dengan *Pseudo Thinking*. Jawaban yang dihasilkan siswa tidak berasal dari proses berpikirnya melainkan dari proses pelatihan yang ia lihat dari gurunya. Jawaban benar yang dihasilkan siswa seolah menunjukkan keberhasilan siswa dalam

proses berpikir padahal siswa hanya sudah terlatih mengerjakan soal.

Sedangkan seseorang yang dididik berpikir matematis diberikan soal sebagai berikut:

Ana memiliki potongan kue sebanyak tiga setengah potongan seperti pada gambar 3 sebelah kiri, kemudian ibu memberikan lagi empat setengah potongan kue, berapakah jumlah potongan kue yang dimiliki Ana?



Gambar 3. Potongan Kue

Maka siswa yang dididik berpikir matematis akan menggabungkan setengah potongan awal yang ia miliki dengan setengah potongan yang diberikan ibu, sehingga Ana dapat dengan mudah menghitung banyaknya potongan kue yang ia miliki. Atau bahkan mungkin siswa bisa menemukan cara lain diluar pemikiran guru.

Bagaimana dengan siswa/i Indonesia, apakah mereka dilatih hanya untuk bisa mengerjakan soal-soal matematika, atau mereka dididik untuk membangun pola pikir matematika? Berdasarkan kecenderungan yang sering terjadi dikalangan guru inilah yang membuat perlunya ada pendekatan yang mengkondisikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran

sehingga mereka dapat menemukan dan mengembangkan pemikiran mereka sesuai dengan perkembangan otak.

2. RME sebagai alat untuk mendidik siswa berpikir matematis

RME merupakan sebuah teori pembelajaran matematika yang pertama kali ditemukan di Belanda sebagai upaya untuk memperbaiki pendidikan matematika, dalam sebuah proyek yang diberi nama "Wiskobas" yang diprakarsai oleh Wiidelfeld dan Gofree pada tahun 1968. Selanjutnya pada awal tahun 1970. Dikembangkan oleh Freudental. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa (Gravemeijer, 1994). Filosofi RME sangat kuat dipengaruhi oleh konsep yang dimiliki Hans Freudental dalam Zulkardi (2002) yang mengatakan bahwa: "Mathematics as a human activity". Bakker (2010) juga mengatakan bahwa RME memiliki prinsip yang sangat

mendasar yaitu menjadi sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

RME kemudian mulai dibawa ke Indonesia oleh Jansen Marpaung pada tahun 1996, memulai penelitian RME di Indonesia. Selanjutnya RME diperkenalkan di Indonesia, dengan nama Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Pada tanggal 20 Agustus 2001 oleh PMRI Pusat.

Adapun ide- ide reformatif Freudenthal yang banyak mempengaruhi RME yakni seperti sebagai berikut:

- a. Selain sebagai alat, matematika juga merupakan kegiatan manusia
- b. Menggunakan dua jenis matematisasi yakni, horizontal dan vertical
- c. Lebih menekankan pada pembelajaran *student center* dibandingkan dengan *teacher center*.

Kemudian oleh Indonesia melalui PMRI menambahkan beberapa ide inovatif berikut:

- a. Penerapan kegiatan PMRI menggunakan model

'bottom-up', melalui kegiatan workshop nasional atau workshop lokal yang berbentuk *start-up workshop*, dan

- b. Adanya pendampingan dari dosen-dosen LPTK se-tempat melalui kegiatan workshop lokal.

Selain ide reformatif dan inovatif di atas, RME memiliki karakteristik yang ditemukan dari evaluasi pembelajaran matematika yang dilakukan. Seperti halnya pendapat Freudenthal berikut:

First, mathematics must be closed to children and be relevant to every day life situations. However, the word 'realistic', refers not just to the connection with the real-world, but also to problem situations which are real in students' mind.

RME memiliki karakteristik yang dekat dan relevan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan siswa itu sendiri sehingga hal ini memungkinkan siswa untuk melihat matematika yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan dari literasi matematika diatas.

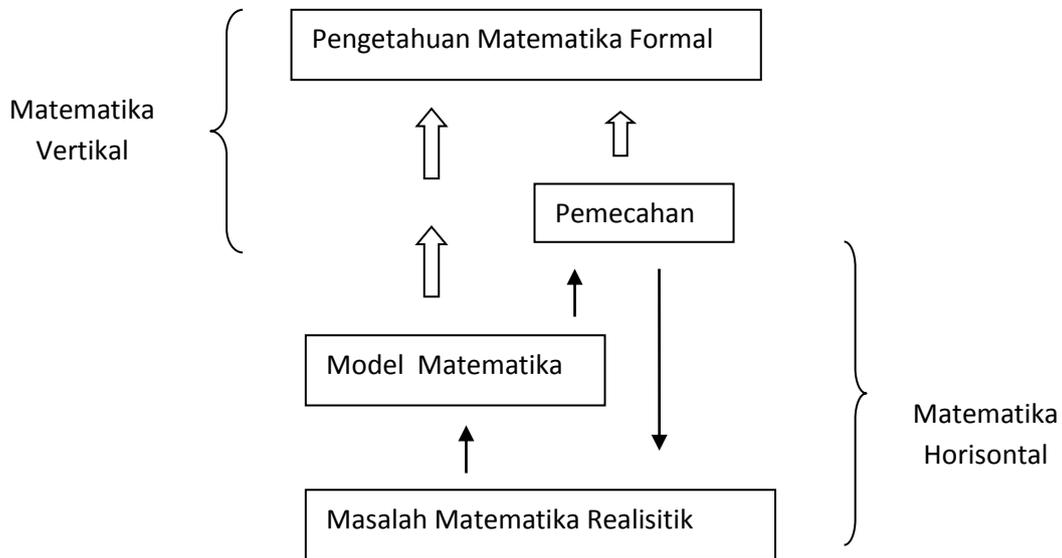
Selain itu, pendapat Treffers dan Freudenthal dalam (Gravemeijer, 1994) yang juga menggambarkan RME yakni,

In broad terms, these can be described as follows: in horizontal mathematization, the student come up with mathematical tools to help organize and solve a problem located in real-life situation. Vertical mathematization, on the order hand, is the process of a variety of reorganizations and operations within the mathematical system itself.

Pengembangan matematisasi horizontal berhubungan dengan pencarian pola dan hubungan yang dimulai dari masalah-masalah realistic, mencoba menguraikan dengan bahasa dan symbol yang dibuat sendiri, sedangkan matematisasi vertical berkaitan dengan pemodelan, simbolisasi, skematisasi dan pedefinisian yang juga dimulai dengan masalah realistik dan seiring berjalan waktu dapat menemukan sebuah cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-

masalah yang sejenis tanpa menggunakan bantuan masalah realistik. Proses tersebut

dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 4. Proses Penemuan kembali Konsep Matematika

Berdasarkan Gambar 4, terlihat jelas, bahwa proses matematisasi horisontal dan vertikal dibutuhkan dalam penemuan kembali konsep matematika yang berbasis kepada pemecahan masalah. Penguraian lebih lanjut dijelaskan melalui tahapan berikut:

- a. Siswa diberikan masalah realistik dan mulai mengembangkan pemikirannya untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan
- b. Siswa memecahkan masalah dengan menggunakan model

- c. Melalui bimbingan guru sebagai fasilitator, siswa menemukan matematika formal untuk penyelesaian masalah yang diberikan, bila siswa belum menemukannya maka diberikan masalah realistik lagi.
- d. Setelah siswa mengkonstruksi pengetahuan matematika formal, siswa diminta untuk menerapkannya baik dalam

matematika maupun dalam bidang lainnya

Berdasarkan tahapan di atas Gravemeijer (1994) menekankan prinsip kunci dalam RME yakni sebagai berikut:

a. *Guided reinvention* dan *progressive mathematizing*

Perbedaan antara pendekatan yang menggunakan RME dengan pendekatan proses informasi memberikan perbedaan yang cukup jelas. Pada pendekatan proses informasi matematika dipelajari untuk dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Matematika formal dipelajari dan pembelajaran itu diharapkan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari sedangkan pada RME, proses penemuan kembali proses matematisasi menjadi penting, proses dimana siswa melihat bagaimana masalah kehidupan sehari-hari diubah menjadi matematika formal untuk membentuk pemahaman siswa melihat sendiri bagaimana matematika formal lahir dari

masalah sehari-hari dan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari

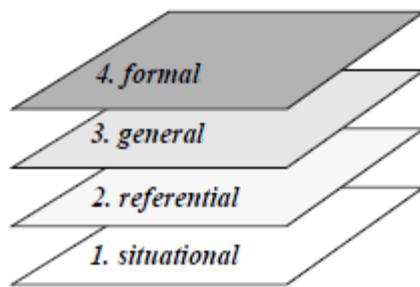
b. *Didactical phenomenology*

RME menggunakan fenomena kehidupan sehari-hari sebagai kebutuhan untuk menolong siswa memahami matematika. Fenomena tersebut harus memunculkan konsep matematika yang terbangun dalam proses belajar.

c. *Self-developed models*

Van Hiele (dalam Gravemeijer, 1994) menyatakan terdapat perbedaan level berpikir antara manusia, sehingga hal ini menyebabkan terjadi masalah dalam pembelajaran matematika antara guru dan siswa. Karena itu sebuah pembangunan model sendiri oleh siswa mampu mengurangi kesalahpahaman antara pemikiran guru dan siswa.

Terdapat 4 tahapan dalam proses berpikir yang dianut oleh RME yakni seperti pada gambar 5:



Gambar. 5 Level Dalam Pengembangan Model

Pada Gambar 5, jelas terlihat bahwa *situational* merupakan level awal dalam tahapan pengembangan model, dimana pengembangan dan model masih berkembang dalam konteks situasi masalah yang digunakan. Selanjutnya selanjutnya pada level kedua, siswa mulai membangun model untuk menggambarkan situasi konteks atau dikenal dengan istilah *model of*. Selanjutnya pada level tiga, model yang dikembangkan sudah mengarah kepada pencarian solusi. Selanjutnya pada level terakhir, siswa sudah menggunakan simbol dan representasi matematis, merupakan tahap perumusan dan penegasan konsep matematika yang dibangun oleh siswa.

3. Karakteristik RME

3.1. RME: Penggunaan Konteks

Penggunaan konteks dalam pembelajaran

matematika merupakan hal yang sangat penting dalam RME. Semua tahapan penting dalam RME ditentukan dengan pemilihan konteks yang benar-benar sesuai dengan kondisi/aktivitas peserta didik.

Freudenthal menjelaskan bahwa pembelajaran matematika secara dekontekstual (lawan dari kontekstual) dengan menempatkan matematika sebagai suatu objek terpisah dari realita yang bisa dipahami siswa akan menyebabkan konsep matematika cepat dilupakan oleh siswa, dan juga akan membuat siswa sulit untuk menerapkan konsep matematika yang mereka pelajari.

Kesulitan ini karena konsep matematika yang mereka pelajari tidak bermakna bagi mereka. Siswa memerlukan suatu pembelajaran yang menyajikan konsep matematika secara bermakna, yaitu

menempatkan matematika sebagai bagian dari pengalaman hidup.

3.2.RME: Model sebagai matematisasi progresif

Dalam RME, model digunakan dalam melakukan matematisasi secara progresif. Penggunaan model berfungsi sebagai jembatan (*bridge*) dari pengetahuan dan matematika tingkat konkrit menuju pengetahuan matematika tingkat formal. Model tidak merujuk kepada alat peraga, melainkan suatu alat vertical dalam matematika yang tidak bisa dilepaskan dari proses matematisasi. Model merupakan tahapan proses transisi level informal menuju level matematika formal

3.3.RME: menggunakan hasil konstruksi siswa

Pada masa ini, RME memberikan kebebasan kepada siswa, untuk membangun konsep mereka berdasarkan pemecahan masalah yang diberikan.

Sehingga siswa menjadi subjek belajar bukan sebagai objek belajar.

Hasil konstruksi siswa merupakan konsep yang mahasiswa temukan sendiri dari permasalahan yang diberikan guru. Sehingga hal ini selain membentuk pemahaman konsep yang semakin baik juga menumbuhkan kreativitas dalam menemukan penyelesaian masalah yang diberikan.

3.4.RME: Interaktivitas

Interaktivitas merupakan bagian lanjutan dari RME. Pada karakteritas ini RME memberikan kesempatan untuk membangun kemampuan interpersonal siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil konstruksi dan pemahaman yang mereka dapatkan, maka hal ini mampu menjadikan proses belajar menjadi lebih singkat dan bermakna.

Selain itu karakteritas ini juga dapat membangun

bukan hanya pada proses kognitif melainkan juga mengajarkan nilai-nilai afektif siswa.

3.5. RME: Keterkaitan

Matematika merupakan suatu ilmu dimana tiap materi pada matematika tidak berdiri sendiri. Terdapat kaitan dalam tiap konsep- konsep yang ada pada matematika. Sehingga RME juga mengutip karakter keterkaitan sebagai karakter yang penting dalam melakukan proses belajar matematika.

RME membantu siswa untuk dapat memahami konsep dalam matematika secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. RME menempatkan keterkaitan antar konsep matematika sebagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses belajar matematika.

4. Penelitian- penelitian yang relevan

Untuk memperkuat studi pustaka pada ini, maka dicantumkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, yakni diantaranya:

4.1. *How A realistic mathematics educational approach affect students' activities in Schools?* (Arsaythamby dan Zubainur, 2014). Pada penelitian ini dikatakan bahwa RME mampu meningkatkan diskusi dan keaktifan yang baik dalam kelompok, siswa juga terlibat aktif dalam berpikir, melakukan berbagai kegiatan, dan secara aktif memberikan saran dan pendapat, mereka mampu mengeksplorasi ide dan konsep matematika.

4.2. *Design Research in Statistics Education On symbolizing and computer tools.* (Bakker, 2004). RME dengan menggunakan simbol dan alat pada computer mampu membangun pemahaman statistika pada siswa tingkat 7 dan 8 di sekolah. Hal ini merupakan terobosan yang menakjubkan karena pada tingkatan

tersebut siswa masih memiliki pemahaman statistika yang minim (belum memadai untuk belajar statistika) untuk materi ukuran pemusatan data.

Selain penelitian diatas, masih banyak penelitian lainnya yang menunjukkan keberhasilan RME, sebagai pendekatan belajar matematika untuk membangun pemahaman dari apa yang dipelajari siswa.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran matematika harus membangun cara mendidik untuk berpikir matematis bukan melatih soal-soal matematika
2. Masalah realistik membangun pemahaman bahwa matematika berasal dari kehidupan sehari-hari
3. Terdapat perbedaan level antara siswa dengan guru sehingga dibutuhkan situasi dimana siswa menunjukkan konsep yang ia miliki dalam memecahkan masalah realistik

4. Kreativitas dan kemampuan menyelesaikan masalah terbentuk berdasarkan pengembangan model dalam proses matematisasi
5. Siswa juga mampu berargumen dan menjelaskan konsep yang mereka miliki dalam diskusi RME
6. RME juga mampu membentuk pola pandang yang holistik antara semua materi yang siswa terima dalam matematika.

ACUAN PUSTAKA

- Agustina, R. P. (2014). PISA 2012: Siswa Indonesia Miskin Kemampuan Bernalar. *Online*.
<http://blogs.itb.ac.id/appledore/2014/02/18/32>. diakses pada tanggal 25 April 2015 jam 18.00 wib.
- Arsaythamby, V & Zubainur, C. M (2014). *How a realistic mathematics educational approach affect students' activities in schools ?*. *Journal*. Netherlands: Procedia. Vol. 159.
- Bakker. (2004). *Design Research in Statistics Education On symbolizing and computer tools*. Disertasi. Netherlands:

- Netherlands Organization for Scientific Research.
- Colignatus, T. (2014). Pierre van hiele and Davi tall: *Getting the facts right. Research in Mathematics Education*. July 27-28 August 29 2014
- Gravemeijer, K. P. E (1994). *Developing realistic mathematics education*. Untrrecht: Freudenthal Institute.
- Gravemeijer, K. & Bakker, A. 2006. "Design Research and Heuristics in Statistiscs Education." *Proceedings of Seventh International Conference on Teaching Statistics (ICOTS7)*. Netherlands: Utrecht University.
- Subanji. (2011). *Teori berpikir pseudo penalaran kovarisional*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Vinner. (1997). *The pseudo-conceptual and the pseudo analytical thought processes in mathematics learning*. Educational Studies in Mathematics 23, pp. 97-101.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika realistik*. Yogyakarta: Graha ilmu.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

1. Artikel merupakan kajian bidang pendidikan, dapat merupakan hasil penelitian atau pemikiran, pengembangan konseptual, asli dan belum pernah dipublikasikan.

2. Sistematika Penulisan

Artikel Hasil Penelitian

ABSTRAK DAN KATA KUNCI

Abstrak secara ringkas memuat uraian mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Abstrak diikuti kata kunci. Kata kunci berisi ide-ide atau konsep dasar yang mewakili bidang yang diteliti. Abstrak, maksimum 150 kata. Naskah dalam bahasa Indonesia, abstraknya bahasa Inggris, jika naskah bahasa Inggris, abstraknya bahasa Indonesia. Kata Kunci maksimum 5 kata.

PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat tentang permasalahan penelitian, rencana pemecahan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat hasil analisis data, pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, temuan-temuan dan menginterpretasikan temuan-temuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menyajikan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang mengacu pada hasil-hasil penelitian.

ACUAN PUSTAKA

Memuat sumber-sumber yang diacu di dalam penulisan artikel, hanya sumber-sumber yang digunakan yang dimuat dalam acuan pustaka.

Artikel Konseptual

ABSTRAK DAN KATA KUNCI

Abstrak memuat ringkasan yang padat dari isi artikel mengenai masalah yang dibahas dalam artikel dan hal-hal yang sedang dikritisi. Abstrak maksimum 150 kata. Naskah dalam bahasa Indonesia, abstraknya bahasa Inggris (cetak miring), jika naskah bahasa Inggris, abstrak bahasa Indonesia. Kata Kunci maksimum 5 kata.

PENDAHULUAN

Menguraikan hal-hal yang menarik perhatian pembaca dan memberikan konteks bagi permasalahan yang dibahas, mengemukakan permasalahan yang dibahas dan tujuan pembahasan

PEMBAHASAN

Bagian ini memuat kupasan permasalahan yang meliputi analisis, argumentasi atau komparasi dan pendirian penulis mengenai masalah yang dibahas.

KESIMPULAN

Memuat penegasan sikap penulis atas masalah yang dibahas, termasuk saran-saran dan sikap alternatif jika ada.

ACUAN PUSTAKA

Memuat sumber-sumber yang diacu di dalam penulisan artikel, hanya sumber-sumber yang digunakan yang dimuat dalam acuan pustaka.

3. Format Penulisan

1) Artikel diketik dengan rapi pada ukuran kertas A4 dengan spasi 1,5 kecuali kutipan ditulis satu spasi. Jenis huruf yang digunakan Arial ukuran 12.

2) Artikel dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar.

3) Panjang artikel 3000 – 5000 kata atau 10 – 20 halaman

4) Khusus halaman depan (cover) memuat judul artikel, nama penulis (tanpa gelar), alamat institusi dan/atau, dan abstraksi

5) Judul ditulis rata tengah, huruf kapital, Arial, bold, dan ukuran 14

6) Setiap tabel atau gambar diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel atau gambar, dan sumber kutipan jika ada. Sumber kutipan ditulis di bawah tabel atau gambar, jenis huruf Arial ukuran 10.

7) Semua halaman termasuk tabel, lampiran, dan Acuan Pustaka diberi nomor urut halaman.

8) Acuan Pustaka ditulis alfabitis sesuai dengan nama akhir (tanpa gelar

akademik) baik penulis asing maupun penulis Indonesia. Penulisan Acuan Pustaka harus sesuai dengan pedoman penulisan dari Publikasi Manual dari American Psychological Association (APA, Edisi 5). Naskah yang tidak sesuai dengan gaya APA akan dikembalikan ke penulis untuk dikoreksi. Penulis bertanggung jawab atas semua informasi yang diberikan dalam Acuan Pustakanya.

Untuk membantu penulis dalam mempersiapkan Acuan Pustaka, berikut disediakan beberapa kutipan yang paling umum yang muncul dalam pedoman penulisan APA sebagai Acuan Pustaka ke Jurnal *Dinamika Pendidikan* (JDP).

Contoh:

Buku:
McCully, C. (2009). *The sound structure of english: An introduction*. New York: Cambridge University Press.

Leaver, B.L., Ehrman, M., & Shekman, B. (2005). *Achieving success in second language acquisition*. New York: Cambridge University Press.

Artikel Jurnal

Papathanasiou, E. (2009). An investigation of two ways of presenting vocabulary. *ELT Journal*. 63(4), 313-320.

Bab dalam sebuah volume yang disunting:

Smith, C.B. & Klein, S.S. (2005). *Synthesis research in language arts instruction*. In Flood, J., Lapp, D., Squire, J. R., & Jensen, J. M. (Eds.), *Methods of research on teaching the english language arts: The methodology chapters from the handbook of research on teaching the english language arts* (pp. 245-271). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.

Sumber dari Internet:

Kachru, B.B. (1996) Norms, models and identities. *The Language Teacher Online*, 20(10). Diakses Juli 12, 2002 dari <http://jalt-publications.org/tlt/files/96/oct/index.html>

E-Book dari Internet

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *How Research methods in edition* (5th ed.). Retrieved from http://books.google.com/books?id=5twk1pHwyL8C&printsec=frontcover&dq=education+research&lr=&as_brr=0#v=onepage&q=&f=false

Jurnal On-line:

• Yang, A. (2009). Addressing culture in EFL classrooms: The challenge of shifting from a traditional to an intercultural stance. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*. 6(1). Diakses Juli 12, 2010 dari <http://e-ft.nus.edu.sg/>

• Conference proceedings publications:

Pardede, P. (2010). Short stories use in language skills classes: Students' interest and perception. In *The Proceedings of the 4th International Seminar 2010: Bringing Linguistics and Literature into EFL Classrooms* (pp. 1-17). Salatiga: Satya Wacana Christian University.

• Disertasi / Abstrak Tesis yang diperoleh dari Universitas

Williams, G. G. (2003). *Georgia Southern University's Mentoring Administrators Program: A program evaluation* (Disertasi Doktor). Retrieved from <http://gil.georgiasouthern.edu>

• Disertasi doktor yang tidak diterbitkan:

Franklin, P.J. (2009). *Philosophical perspectives on computer assisted learning*. (Disertasi doktor yang tidak diterbitkan). Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.

• Makalah yang tidak dipublikasikan yang dipresentasikan pada sebuah konferensi akademis:

Pardede, P. (2008, Agustus). Using action research to enhance the teaching of reading. Paper presented at the Regional Seminar 2008: Research Methods for Language Teaching. Jakarta: Christian University of Indonesia.

4. Naskah dikirimkan ke sekretariat dalam bentuk: Printout/Hard Copy: 1 eksemplar dan softcopy dalam CD atau melalui email ke alamat sekretariat/redaksi:

JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN FKIP UKI Jakarta, Gedung B Lantai II, Jl. Mayjen Sutoyo, Cawang Jakarta 13630 Telp: (021) 8092425, 8009190 Ext. 310, 315 Fax. 80885229

e-mail: jurnaldinamikapendidikan@yahoo.com

